

**TAZKIYATUN NAFS (PENYUCIAN JIWA) MELALUI IBADAH SHALAT
FARDHU DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PENDIDIKAN AKHLAK
(TELAAH PEMIKIRAN IMAM AL-GHAZALI)**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Dalam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Raden Intan Lampung**

Oleh:

**Mega Aulia Putri
NPM: 1611010496**

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

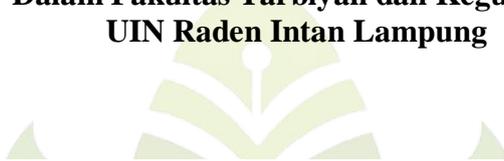


**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1441 H /2020 M**

**TAZKIYATUN NAFS (PENYUCIAN JIWA) MELALUI IBADAH SHALAT
FARDHU DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PENDIDIKAN AKHLAK
(TELAAH PEMIKIRAN IMAM AL-GHAZALI)**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Dalam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Raden Intan Lampung**



Oleh:

**Mega Aulia Putri
NPM: 1611010496**

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

**Pembimbing I : Drs. H. Mukti Sy, M.Ag
Pembimbing II : Dr. Hj. Meriyati, M.Pd**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1441 H /2020**

ABSTRAK

TAZKIYATUN NAFS (PENYUCIAN JIWA) MELALUI IBADAH SHALAT FARDHU DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PENDIDIKAN AKHLAK (TELAAH PEMIKIRAN IMAM AL-GHAZALI)

Oleh
Mega Aulia Putri

Manusia diciptakan oleh Allah swt. dalam dua dimensi jiwa. Dimensi jiwa dalam kehidupan manusia sangat berpengaruh dalam membina perjalanan keimanan, keIslaman dan keihsanan seorang muslim. Manusia diciptakan pada posisi antara hewan dan malaikat dan mengandung sifat-sifat kehewanan, kesetanan, kemalaikatan, dan Ketuhanan. Oleh karena itu jiwa yang buruk tersebut perlu adanya penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*), agar jiwa kita bisa tenang dan selalu menjalankan perbuatan terpuji. Shalat merupakan salah satu cara untuk penyucian jiwa, karena shalat yang dilakukan secara khusyuk, dan benar menurut syariat islam akan menimbulkan jiwa yang tenang dan tidak dikuasai oleh hawa nafsu sehingga manusia berperilaku dengan akhlak terpuji. Al-Ghazali adalah salah satu tokoh yang sering membahas tentang akhlak, dan beliau pun membahas tentang shalat sebagai pensucian jiwa (*tazkiyatun nafs*) dalam kitab-kitabnya seperti *ihya' ulumiddin*.

Adapun yang menjadi alasan penulis dalam memilih judul penelitian ini adalah *pertama*, menyucikan jiwa merupakan sesuatu yang penting dalam kehidupan seorang manusia. *Kedua*, shalat dapat membersihkan jiwa, dan menjadikan seorang hamba layak bermunajat kepada Allah SWT. bahkan shalat juga dapat mencegah pelakunya dari perbuatan keji dan mungkar. *Ketiga*, kepentingan akhlak dalam kehidupan manusia dinyatakan dengan jelas dalam Al-Quran. Oleh karena itu, Islam mengukur keimanan seorang hamba berdasarkan keutamaan-keutamaan yang ada pada dirinya, serta akhlak baiknya.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian *library research* atau penelitian kepustakaan, dimana data-datanya dihimpun dari beberapa literatur seperti buku, majalah, artikel, jurnal serta tulisan lain. Sedangkan hasil penelitian menunjukkan bahwa, *pertama*, konsep penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*) melalui ibadah shalat menurut Al-Ghazali didasarkan pada khusyuk dalam menjalankan shalat, keutamaan ibadah shalat dalam penyucian jiwa, dan hal-hal yang hadir dalam hati pada setiap syarat dan rukunnya. *Kedua*, implikasi gerakan shalat dalam pendidikan akhlak, yaitu: rasa syukur, sikap saling menghormati antar sesama, sifat tenang (tidak mudah stress), selalu istiqomah, sabar dan tidak mudah putus asa, tidak berlebihan, sikap tidak egois dan tidak sombongan dan kesabaran, taat dan tunduk terhadap peraturan, tata cara beretika, peduli terhadap sesama. Kemudian implikasi kekhusyuan dalam ibadah shalat terhadap pendidikan akhlak ialah dapat: mendekatkan diri kepada Allah SWT., melatih konsentrasi, Shalat menimbulkan jiwa yang tenang.

Kata kunci: *Tazkiyatun Nafs, Ibadah Shalat, Konsep Al-Ghazali*

SURAT PERNYATAAN

Assalammu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mega Aulia Putri

NPM : 1611010496

Jurusan/Prodi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Tazkiyatun Nafs (Penyucian Jiwa) Melalui Ibadah Shalat Fardhu dan Implikasinya terhadap Pendidikan Akhlak (Telaah Pemikiran Imam Al-Ghazali)” adalah benar-benar hasil karya penyusunan sendiri, bukan duplikasi atau seduran dari karya orang lain kecuali bagian yang telah di rujuk dan disebut dalam *footnote* atau daftar pustaka, apabila di lain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat di maklumi.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Bandar Lampung, April 2020

Penulis

Mega Aulia Putri
NPM. 1611010496



KEMENTERIAN AGAMA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat: Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp(0721)703260

PERSETUJUAN

Nama : MEGA AULIA PUTRI
NPM : 16111010496
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan
Judul Skripsi : **TAZKIYATUN NAFS (PENYUCIAN JIWA) MELALUI
IBADAH SHALAT FARDHU DAN IMPLIKASINYA
TERHADAP PENDIDIKAN AKHLAK (TELAAH
PEMIKIRAN IMAM AL-GHAZALI)**

MENYETUJUI

Untuk di Munaqasah dan dipertahankan dalam sidang Munaqasah Fakultas
Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Drs. H. Mukti SY, M.Ag
NIP. 195705251980031005

Pembimbing II

Dr. Hj. Meriyati, M.Pd
NIP. 196906081984032001

Mengetahui

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

Drs. Sa'idy, M. Ag
NIP. 196603101994031007



KEMENTERIAN AGAMA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat: Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp.(0721)703260

PENGESAHAN

Proposal dengan judul: **TAZKIYATUN NAFS (PENYUCIAN JIWA) MELALUI IBADAH SHALAT FARDHU DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PENDIDIKAN AKHLAK (TELAAH PEMIKIRAN IMAM AL-GHAZALI)** Disusun oleh: **MEGA AULIA PUTRI NPM: 1611010496**, Jurusan: **Pendidikan Agama Islam**. Telah dimunaqasahkan pada hari/tanggal: **Rabu, 20 Mei 2020**.

TIM MUNAQASAH

Ketua : Drs. Sa'idy, M.Ag

Sekretaris : Agus Susanti, M.Pd.I

Pembahas Utama : Syaiful Bahri, M. Pd.I

Pembahas Pendamping I: Drs. H. Mukti SY, M.Ag

Pembahas Pendamping II: Dr. Hj. Meriyati, M.Pd

Mengetahui

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan



Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd

NIP. 196408281988032002

MOTTO

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ تَزَكَّى ۖ وَذَكَرَ اسْمَ رَبِّهِ فَصَلَّى ۝

“Sungguh beruntunglah orang yang menyucikan diri (dengan beriman)

Dan dia ingat Tuhan-nya, lalu dia mendirikan shalat”. (Q.S Al-A’la: 14-15).¹

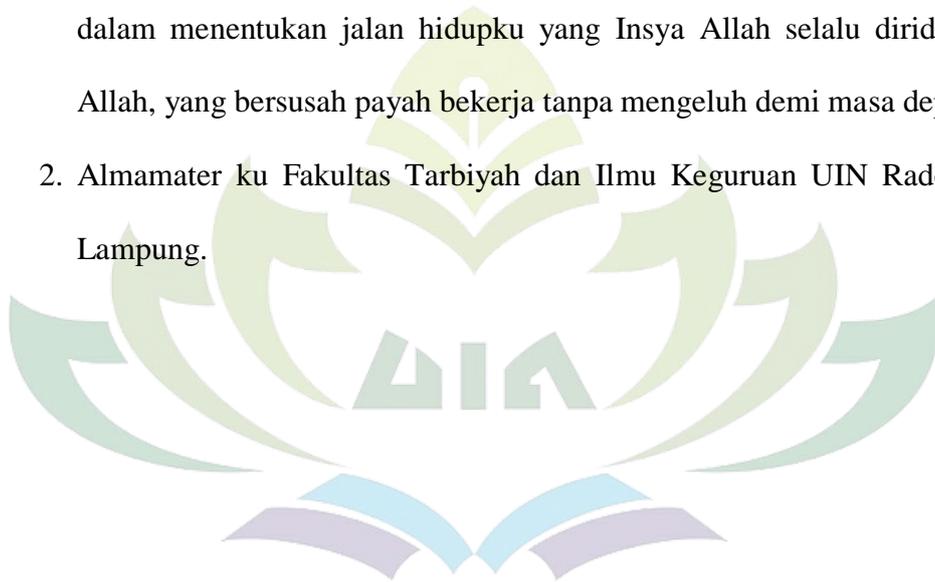


¹ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan terjemahnya*, (Bandung, CV Penerbit Diponegoro, 2007),h. 591

PERSEMBAHAN

Penulis persembahkan skripsi ini untuk:

1. Ayah dan Ibu tercinta, Ayah Paiman HS. S.Ag dan Ibu Dra. Hamnah. AM, yang telah berjuang dan mendoakan untuk keberhasilanku, dengan penuh rasa syukur untuk Ibu dan Ayah ku, ku ucapkan banyak terimakasih atas doa yang mengiringi setiap langkahku, yang tak akan pernah bisa ku balas. Yang senantiasa mencurahkan kasih sayangnya untukku serta menuntunku dalam menentukan jalan hidupku yang Insya Allah selalu diridhai oleh Allah, yang bersusah payah bekerja tanpa mengeluh demi masa depanku.
2. Almamater ku Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Raden Intan Lampung.



RIWAYAT HIDUP

Penulis di lahirkan pada tanggal 14 Januari 1998, Bandar Lampung, Kecamatan Kedamaian, Kabupaten Bandar Lampung. Penulis adalah anak kedua dari tiga bersaudara, dari pasangan Bapak Paiman HS, S.Ag dan Ibu Dra. Hamnah. AM. Penulis menempuh pendidikan formal di TK Pajajaran Bandar Lampung dari tahun 2003 sampai dengan tahun 2004, kemudian melanjutkan pendidikan di SD Negeri 1 Sawah Brebes dari tahun 2004 sampai dengan tahun 2010, kemudian melanjutkan pendidikan di SMP Kartika II-2 (Persit) Bandar Lampung dari tahun 2010 dan lulus tahun 2013, kemudian penulis melanjutkan pendidikan di MAN 1 Bandar Lampung tahun 2013 sampai dengan tahun 2016, kemudian penulis melanjutkan studi dan akhirnya diterima di IAIN Raden Intan Lampung pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan program studi Pendidikan Agama Islam, melalui jalur UMPTKIN pada waktu itu. Selang beberapa tahun Perguruan Tinggi Negeri IAIN Raden Intan Lampung yang kemudian menjadi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung (UIN) pada tahun 2017 dan sampai sekarang.

KATA PENGANTAR

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT. yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan judul “Tazkiyatun Nafs (Penyucian Jiwa) Melalui Ibadah Shalat Fardhu Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Akhlak (Telaah Pemikiran Imam Al-Ghazali). Shalawat beriring salam semoga tetap terlimpahkan kepada sang pelita kehidupan, Nabi agung Muhammad SAW. serta kepada keluarganya, para sahabat dan para pengikutnya. Dalam proses penulisan skripsi ini, penulis banyak mengalami kesulitan dan hambatan, namun berkat ridho Allah SWT. dan bimbingan serta dukungan dari berbagai pihak, maka skripsi ini dapat terselesaikan. Oleh karena itu penulis ingin menyampaikan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
2. Drs. Sa'idy, M.Ag, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
3. Drs. H. Mukti Sy, M.Ag, selaku pembimbing pertama, dan Dr. Hj. Meriyati, M.Pd, selaku pembimbing kedua, terimakasih banyak atas ketersediaannya dalam memberikan bimbingan dan arahan, saran dan kritik dalam proses penyelesaian skripsi ini.
4. Bapak dan Ibu dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan yang telah banyak memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis, serta staf dan karyawan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung atas kesediaannya membantu penulis dalam menyelesaikan syarat-syarat administrasi.

5. Kepala Perpustakaan UIN Raden Intan Lampung serta seluruh staf yang telah meminjamkan buku guna terselesaikannya skripsi ini.
6. Kakak dan Adik ku tersayang, M. Agung Oktiawan Saputra dan M. Aulian Hidayat yang selalu memberikan dukungan dan semangat.
7. Rahmat. S.E, terimakasih telah memotivasi
8. Keluarga Besar Kakek dan Nenek dari ayah dan ibu ku yang tercinta, yang selalu memberikan doa dan dukungan.
9. Teman-teman seperjuangan angkatan 2016 Fakultas Tarbiyah dan Keguruan jurusan PAI yang tidak bisa saya sebutkan satu per satu. Khususnya teman-teman PAI K terimakasih telah memberikan dukungan, motivasi dan doa sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Semoga silaturahmi kita tetap terjaga.
10. Teman-teman seperjuanganku, Aisa, Desi Apriani, Milla Karima, Sinta Riyani, Wulan Devita Sari, dan Aan Sumarna terimakasih karena sudah menjadi bagian dari cerita hidupku, memberikan warna, kenangan dan banyak pelajaran untuk merubah diri ini menjadi insan yang lebih baik, semoga silaturahmi kita tetap terjaga.

Bandar Lampung, April 2020

Penulis

Mega Aulia Putri
NPM. 1611010496

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
SURAT PERNYATAAN	iii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
RIWAYAT HIDUP	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Penegasan Judul	1
B. Alasan Memilih Judul	3
C. Latar Belakang Masalah.....	4
D. Rumusan Masalah	13
E. Tujuan Penelitian	13
F. Manfaat Penelitian	14
G. Metode Penelitian.....	14
H. Penelitian yang Relevan.....	19
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Tinjauan Tazkiyatun Nafs	22
1. Pengertian Nafs	22
2. Klasifikasi Nafs.....	24

3. Tingkatan Nafs	25
4. Pengertian Tazkiyatun Nafs	30
5. Proses Tazkiyatun Nafs	31
6. Ciri-ciri Orang yang Berhasil Melakukan Tazkiyatun Nafs	33
7. Cara-cara yang Dilakukan Al-Ghazali dalam Menyucikan Jiwa....	34
8. Langkah-langkah Penyucian Jiwa (Tazkiyatun Nafs) Menurut Imam Al-Ghazali Secara Spesifik	35
B. Ibadah Shalat.....	37
1. Pengertian Shalat.....	37
2. Jenis-jenis Shalat.....	40
3. Syarat-syarat Shalat.....	41
4. Rukun-rukun Shalat	43
5. Kiat Khusyuk dalam Shalat.....	43
C. Pendidikan Akhlak	45
1. Pengertian Akhlak.....	45
2. Pengertian Pendidikan Akhlak.....	48
3. Dasar-dasar Pendidikan Akhlak.....	49
4. Tujuan Pendidikan Akhlak.....	49
5. Lembaga Pendidikan Akhlak	50

BAB III BIOGRAFI IMAM AL-GHAZALI

A. Situasi Zaman Menjelang Kelahiran Imam Al-Ghazali.....	53
B. Riwayat Hidup Imam Al-Ghazali	55
C. Pendidikan Imam Al-Ghazali.....	61
D. Karya-karya Imam Al-Ghazali.....	63
1. Dalam Bidang Tasawuf.....	63
2. Dalam Bidang Aqidah.....	65
3. Dalam Bidang Fiqh dan Usul Fiqh.....	66
4. Dalam Bidang Matiq dan Filsafat	67

BAB IV SHALAT FARDHU SEBAGAI PENYUCIAN JIWA (TAZKIYATUN NAFS) MENURUT PEMIKIRAN AL-GHAZALI DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PENDIDIKAN AKHLAK

A. Shalat dalam Perspektif Al-Ghazali	68
1. Keutamaan Melaksanakan Cara Shalat dengan Tepat	69
2. Keutamaan Shalat Berjamaah	69
3. Keutamaan Bersujud	71
B. Ibadah Shalat Fardhu sebagai Penyucian Jiwa (Tazkiyatun Nafs).....	72
1. Keutamaan Melaksanakan Shalat Wajib Tepat Waktu	75
2. Keutamaan Ibadah Shalat Fardhu dalam Penyucian Jiwa.....	77
3. Langkah-langkah Penyucian Jiwa (Tazkiyatun Nafs) melalui Ibadah Shalat Fardhu Menurut Al-Ghazali	87
4. Contoh Orang yang sering Melaksanakan Shalat Fardhu akan Menimbulkan Akhlak yang Mulia	89
C. Contoh Takhalliyat Al-Nafs, Tahalliyat Al-Nafs, dan Tajalliyat dalam Ibadah Shalat	90
D. Maqam Ibadah Shalat Menurut Al-Ghazali	91
E. Implikasi Penyucian Jiwa (Tazkiyatun Nafs) melalui Ibadah Shalat Fardhu terhadap Pendidikan Akhlak	91
F. Kelebihan dan Kekurangan dari Tazkiyatun Nafs	94
G. Relevansi Tazkiyatun Nafs (Penyucian Jiwa) dengan Konteks Zaman Sekarang	95

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	96
B. Saran.....	98

DAFTAR PUSTAKA



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Upaya yang dilakukan guna mencegah kesalahpahaman dalam pengertian judul diatas, serta guna memberikan arah yang spesifik dalam penulisan penelitian ini ada sejumlah istilah yang harus ditegaskan, agar ruang lingkup pemahamaanya semakin jelas.

1. Pengertian Tazkiyatun Nafs

Makna tazkiyah dalam kamus bahasa Arab berasal dari kata تَزْكِيَةٌ *tazkiyatun* yang artinya menyucikan. Maksudnya, menyucikan jiwa dari akhlak atau sifat yang buruk serta menyucikan diri dari perkara-perkara yang hina dan amal-amal yang buruk. Jadi pengertian Tazkiyatun Nafs adalah membersihkan jiwa dari sifat-sifat tercela dan mengisinya dengan sifat-sifat terpuji.¹

2. Pengertian Shalat

Menurut kamus fiqih shalat adalah ibadah yang terdiri dari beberapa perbuatan dan perkataan tertentu, yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam, menurut cara-cara dan syarat-syarat serta rukun yang telah ditentukan oleh Syara'.²

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa, shalat adalah ibadah yang dimulai dengan takbir, dilanjutkan dengan membaca bacaan

¹ Said Hawwa, *Menyucikan Jiwa: Konsep Tazkiyaun Nafs Terpadu*, (Jakarta, Robbani Press, 2013), Cet. 16, h. 2

² M. Abdul Mujieb, Mabrur Tholhah, Syafiah, *Kamus Istilah Fiqih*, (Jakarta, Pustaka Firdaus, 2002), Cet. 2, h. 313

shalat dan diakhiri dengan salam. Menurut cara dan rukun shalat yang telah ditentukan oleh Syara’.

Menurut Nuroh Muhammad As-said, shalat adalah salah satu hal terpenting yang dapat meningkatkan keimanan seorang muslim.³

3. Pengertian Pendidikan Akhlak

Menurut Husaini Pendidikan akhlak adalah usaha sadar untuk membentuk sifat-sifat baik pada diri seseorang serta melatihnya untuk terus melakukan hal yang sama sehingga sifat-sifat tersebut mengakar kuat dalam dirinya dan menjadi sebuah kebiasaan yang tercermin dalam tindakannya.⁴

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa, pendidikan akhlak bertujuan untuk membentuk manusia yang bermoral baik, memiliki kemauan yang keras, serta memiliki akhlak yang mulia.

4. Pengertian Impilkasi Shalat terhadap Pendidikan Akhlak

Syaikh Abul Hasan An-Nadawi mengatakan: “Orang yang melaksanakan shalat terbukti tampak dalam ekspresi akhlaknya.” Bagi orang yang mengerjakan shalat terbukti dapat menahan nafsu dari perbuatan yang hina, tercela, dan kemungkar.⁵

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa, shalat merupakan sarana dalam pendidikan akhlak yang dapat memberikan

³ Nuroh Muhammad As-Said, *Jangan Takut Shalat Anda tidak Sempurna*, (Jawa Tengah, Assalam Publishing, 2016), Cet. 1, h. 5

⁴ Husaini, *Pendidikan Akhlak dalam Islam*, Idarah Jurnal Pendidikan dan Kependidikan Vol. 02. No. 02, Juli-Desember 2018, h. 34

⁵ Syaikh M. Ahmad Ismail Al-Muqaddam, *Mengapa Harus Shalat*, (Jakarta: Amzah, 2007), h. 33

implikasi terhadap pelakunya, sehingga orang tersebut akan memiliki perilaku yang baik atau akhlak yang baik dalam kehidupannya.⁶

B. Alasan Memilih Judul

Adapun yang menjadi alasan penulis dalam memilih judul penelitian ini adalah sebagai berikut:

Menyucikan jiwa merupakan suatu hal yang berpengaruh dalam kehidupan umat muslim. Jiwa yang jernih akan menciptakan tingkah laku yang jernih juga sebab jiwalah yang memastikan segala perilaku itu baik atau buruk.

Shalat merupakan rukun islam yang kedua, memperhatikan shalat merupakan bagian dari kewajiban seorang muslim. Shalat mampu menyucikan jiwa, dan menjadikan seorang hamba pantas untuk bermunajat kepada Allah SWT. terlebih shalat pula bisa menghalangi seseorang dari perilaku keji dan mungkar.

Kepentingan akhlak dalam kehidupan manusia dinyatakan dengan jelas dalam Al-Quran. Al-Quran menerangkan berbagai pendekatan yang meletakkan Al-Quran sebagai sumber pengetahuan mengenai nilai dan akhlak yang paling jelas. Akhlak mulia dan akhlak buruk digambarkan dalam perwatakan manusia, dalam sejarah dan dalam realitas kehidupan manusia semasa Al-Quran diturunkan. Dengan demikian, Islam mengukur keimanan seorang hamba berdasarkan keutamaan-keutamaan yang ada pada dirinya, serta akhlak baiknya.

⁶ Al-Ghazali, *Rahasia-rahasia Shalat*, Terjemahan dari Asrar as-Shalah wa Muhimmatuha oleh Muhammad Al-Baqir, (Bandung: Karisma, 1993), Cet. XIV, h. 23

C. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk yang terbentuk dari jasad dan roh dengan sejumlah potensi dan naluri tertentu, yang berwujud sebagai identitas ketunggalan dalam mutlaknya kebersamaan, dan berfungsi sebagai *abdi* sekaligus *khalifah* Allah di bumi. Ia diciptakan pada posisi antara hewan dan malaikat dan mengandung sifat-sifat kehewanan, kesetanan, kemalaikatan, dan Ketuhanan.⁷ Maknanya seseorang dapat menjelma mulia serta tinggi kedudukannya dihadapan Allah bahkan sebaliknya, ia dapat menjelma buruk serta terjerumus pada kedudukan yang lebih rendah dan buruk dibandingkan hewan.⁸

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa, Allah SWT. telah menciptakan manusia atas dua unsur. *Pertama*, unsur materi, yaitu unsur yang membentuk jasad atau tubuh,. *Kedua*, unsur non-materi yang disebut juga dengan jiwa atau roh, yang dilengkapi dengan berbagai potensi diri sehingga, terbentuk manusia yang memiliki tanggung jawab dan mampu mengemban dua misi yaitu, menjadi hamba Allah SWT. dan menjadi seorang pemimpin di dunia. Manusia sebagai *abdi* (hamba Allah) adalah manusia yang diperintahkan untuk selalu menyembah kepada Allah SWT. dan selalu berpasrah diri kepada-Nya, serta untuk melaksanakan semua perintah serta menjauhi segala larangannya. Sedangkan manusia sebagai khalifah di muka bumi maksudnya adalah manusia diciptakan sebagai pemegang amanah dimuka bumi, yang memiliki otoritas yang sangat besar untuk mengolah alam

⁷ Saeful Anwar, *Filsafat Ilmu Al-Ghazali*, (Bandung, CV Pustaka Setia, 2007), h.177

⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta, Lentera Hati, 2002). Vol 15, h.299

semesta demi kesejahteraan umat manusia karena, alam semesta diciptakan Allah SWT. untuk manusia. Sebagai wakil Allah SWT. manusia memiliki misi ketuhanan, menyebarkan rahmat Allah SWT. menegakkan kebenaran, membasmi kebatilan, dan menegakkan keadilan. Oleh karena itu, manusia bisa menjadi baik seperti, malaikat, dan manusia bisa menjadi jahat seperti setan karena, pada dasarnya manusia diciptakan Allah SWT. dengan memiliki nafsu. Nafsu tersebutlah yang mendorong manusia untuk melakukan perbuatan baik atau buruk.

Sejak dilahirkan ia membutuhkan bantuan dari lingkungannya. Membutuhkan intervensi (pengaruh) di lingkungannya. Adapun lingkungan yang pertama dan utama adalah keluarga.⁹ Keluarga merupakan masyarakat alamiah yang pergaulannya diantara anggotanya bersifat khas. Dalam lingkungan ini terletak dasar-dasar pendidikan. Disinilah pendidikan berlangsung dengan sendirinya sesuai dengan tatanan pergaulan yang berlaku di dalamnya.

Anak-anak modern, khususnya yang hidup di kota-kota besar sering terlampau cepat mempelajari atau mengetahui sesuatu yang sebenarnya tidak cocok atau belum sesuai dengan dirinya. Keadaan itu terutama dipacu oleh siaran-siaran radio, dan televisi yang di dengar dan dilihatnya, koran yang dibacanya, film yang ditontonnya, dan pemanfaatan masa libur, dan masa senggang yang diperlihatkan oleh orang-orang dewasa.¹⁰

⁹ Jalaluddin, *Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Sejarah dan Pemikirannya*, (Jakarta, Kalam Mulia, 2011), h. 107-108

¹⁰ Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta, PT Bumi Aksara, 2014), Cet. 11, h, 66-67

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa, salah satu cara untuk menghadapi era modern ini maka, pola asuh yang diberikan untuk anak juga harus modern, bukan berarti modern tidak dapat menyaring lagi mana yang baik dan yang buruk akan tetapi, kita sebagai orang tua harus memiliki pengetahuan yang modern untuk merawat dan mendidik anak menjadi lebih baik. Keadaan itu, terutama dipacu oleh siaran radio, dan televisi yang tidak pantas di dengar atau dilihat seorang anak. Televisi memiliki dampak yang lebih besar daripada dampak positifnya pada perkembangan anak. Dari televisi, anak-anak dapat menyaksikan semua tayangan termasuk yang belum layak mereka tonton, mulai dari kekerasan, dan kehidupan seks. Media televisi mempunyai daya ingat yang sangat kuat bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Dampak negatif ini menjadi perhatian orang tua untuk membatasi waktu menonton televisi, mengawasi serta, menyeleksi tayangan yang pantas ditonton oleh anak-anak. Apalagi di zaman sekarang ini info-info di layar kaca ataupun koran banyak sekali kasus kriminalitas yang diperbuat oleh serangkaian peserta didik misalnya mencari situs-situs film dewasa melalui media internet. Hal tersebut tentu saja bisa memicu peserta didik guna memperagakannya, maka akan terjadinya pelecehan seksual, terlebih lagi hal tersebut bukan hanya diperagakan oleh peserta didik tetapi juga pendidik.

Oleh karena itu, fungsi pembelajaran menjadi salah satu cara untuk membentuk akhlak menjadi nilai berharga dalam kehidupan seseorang. Pembelajaran dinilai menjadi salah satu metode serta media untuk

meningkatkan seluruh kemampuan seseorang. Pembelajaran Islam khususnya bertujuan untuk meningkatkan kemampuan seseorang yang condong positif maka diharapkan akan tercipta perilaku yang baik pula.¹¹

Berdasarkan pendapat tersebut dapat dipahami bahwa, pendidikan sebagai tahap pembentukan kepribadian karena, pendidikan merupakan suatu proses transfer ilmu pengetahuan antara individu satu dengan individu lainnya. Pendidikan merupakan jembatan untuk menuju ke gerbang kesuksesan, manusia tidak dikatakan sukses tanpa pendidikan karena, dengan pendidikan manusia mampu mengembangkan potensi yang telah dianugerahkan oleh Allah SWT. Sehingga, diharapkan akan terbentuknya kepribadian yang baik serta dapat meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT.

Menurut Dr. Muhammad Fadli Al-Djamaly, iman yang benar menjadi dasar dari setiap pendidikan yang benar, karena iman yang benar memimpin manusia ke arah akhlak mulia. Akhlak mulia memimpin manusia ke arah usaha mendalami hakikat dan menuntut ilmu yang benar, sedang ilmu yang benar memimpin manusia ke arah amal shaleh.¹²

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa, yang dimaksud dengan iman adalah salah satu hal yang terpenting dalam setiap pendidikan karena, iman dapat membentuk manusia yang berakhlak mulia. Dengan akhlak yang mulia maka, dapat memimpin manusia untuk mendalami ilmu

¹¹ Depag RI Dirjen Pendidikan Islam, UU RI No. 14 Tahun 2005, *Tentang Guru dan Dosen*, Serta UU RI No. 20 Tahun 2003, *Tentang SISDIKNAS*, (Jakarta, 2006), h. 49

¹² Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta, PT Bumi Aksara, 2014), Cet. 7, h. 17

secara benar sedang, ilmu yang benar memimpin manusia kearah amal shaleh. Yang dipandang sebagai ilmu yang benar yang mampu menghasilkan amal shaleh yaitu, ilmu yang luas cakupannya yang dapat memberikan manfaat pada kehidupan dunia yang serba modern dalam semua bidang, baik bersifat teoritis maupun praktis, dan bersifat sains serta teknologi modern.

Disudut lain, ukuran jiwa dalam aktivitas hidup seseorang amat mempengaruhi tumbuhnya keimanan, keIslaman dan keikhlasan seorang muslim. Betapa sangat berpengaruhnya ruhani tersebut, karena jiwa merupakan presensi terdalam yang selalu memerlukan asupan spiritual supaya berkembang tumbuh sehat dan mandiri. Karena pembelajaran yang dilakukan oleh umat Islam tidak akan terwujud secara penuh apabila tidak dapat mengatur perasaan jiwannya sampai pada proses kesucian, kemuliaan, dan keluhuran. Guna memperoleh proses keluhuran, maka sudah semestinya dimulai dari proses pertama yaitu proses penyucian jiwa, proses inilah yang dalam istilah bahasa arab disebut penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*).¹³

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa, yang dimaksud dengan *tazkiyatun nafs* adalah proses untuk mencapai jiwa yang suci, mulia yang amat mempengaruhi dalam meningkatkan perjalanan keimanan, keIslaman, dan keikhlasan seorang muslim. Tazkiyah dengan arti mensucikan diri adalah tahapan pertama dari proses pembersihan jiwa karena, sebagai seorang hamba tidak lepas dari tindakan-tindakan yang berpaling dari ajaran Islam. Sedangkan tazkiyah dengan arti memuliakan diri adalah proses

¹³ Muhammad Izzudin Taufiq, *Panduan Lengkap dan Praktis Psikologi Islam*, (Jakarta, Gema Insani, 2006), h. 70-72

tazkiyatun nafs dalam membentuk kepribadian manusia sehingga, terciptanya manusia yang berakhlak mulia.

Tazkiyatun diartikan sebagai upaya guna memperbaiki manusia dari jenjang yang rendah ke jenjang yang lebih tinggi dalam hal sikap, sifat, kepribadian dan karakter. Sebagaimana firman Allah swt. dalam Q.S Asy-Syams : 9-10 yang berbunyi:

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ۖ وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا

Artinya: "Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, dan Sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya. (Q.S Asy-Syams: 9-10).¹⁴

Berdasarkan firman Allah tersebut dapat dipahami bahwa membersihkan jiwa merupakan hal yang perlu dalam kehidupan seseorang. jiwa yang suci akan memperoleh perilaku yang suci juga, sebab jiwalah yang memilih suatu perilaku itu baik atau buruk. Dengan demikian, dapat diutarakan bahwa, ujung kebahagiaan manusia terletak pada tazkiyatun nafs, sementara puncak kesengsaraan manusia terletak pada aktivitas membebaskan jiwa mengalir sesuai budi pekerti alamiah.¹⁵ Oleh sebab itu, mensucikan jiwa merupakan sesuatu yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Jiwa yang bersih akan menghasilkan perilaku yang bersih pula. Maksudnya adalah jiwa yang bersih dari perbuatan-perbuatan maksiat dengan

¹⁴ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan terjemahnya*, (Bandung, CV Penerbit Diponegoro, 2007), h. 595

¹⁵ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta, Logos Wacana Ilmu, 2002), h. 7

demikian, pelakunya akan terhindar dari perbuatan maksiat. Sehingga tazkiyatun nafs dapat dikatakan sebagai, puncak kebahagiaan manusia yang mendorong manusia ke arah yang lebih baik. sementara manusia yang membiarkan jiwanya dari perbuatan-perbuatan maksiat akan mendorong pelakunya ke dalam puncak kesengsaraan.

Upaya yang dilakukan ketika manusia mengharapkan terhindar dari perilaku keji dan mungkar, umat Islam sangat disarankan untuk melakukan shalat, namun situasi yang ada, manusia malah tidak berjalan sesuai dengan apa yang sebaiknya¹⁶ Contohnya: ketika seseorang melaksanakan shalat masih terdapat diantara mereka yang sulit untuk mengartikan setiap bacaan-bacaan shalat, dikarenakan hati dan pikirannya masih terbagi-bagi dalam hal-hal selain bacaan shalat, sehingga menjadikan shalat seseorang tidak khusyuk.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa, cara yang perlu dilakukan agar shalat seorang khusyuk adalah dengan proses *tazkiyatun nafs*. Tazkiyatun nafs dimaksudkan sebagai proses penyucian jiwa dari sifat tercela sehingga, menjadikan shalat seseorang menjadi khusyuk, sebab tazkiyatun nafs melalui ibadah shalat akan lebih efektif di praktekkan sejak usia dini.

Sementara akhlak yang mulia yaitu akhlak yang terbentuk dari jiwa yang baik sehingga dikenal dengan jiwa yang tenang (*An Nafs Al Muṭmainnah*), yaitu jiwa yang selalu damai dengan kepatuhan serta interelasinya dengan Allah serta tunduk kepada ketetapan-ketetapan Allah. Dalam jalan mencapai tahapan jiwa yang sempurna dan tenang tersebut,

¹⁶ Depag RI Dirjen Pendidikan Islam, UU RI No 14 tahun 2005 *Tentang Guru dan Dosen*, h. 49

maka dibutuhkan adanya penyucian jiwa (*Tazkiyatun Nafs*). Al Ghazali berpendapat bahwa perangai yang baik selalu berpangkal dari jiwa yang baik. Oleh karena itu, tahap penyucian jiwa (*Tazkiyatun Nafs*) secara tidak langsung adalah tahap pengosongan jiwa dari perangai-perangai yang tidak baik.¹⁷

Konsep tazkiyatun nafs melalui ibadah shalat yang akan mendatangkan akhlak yang mulia menurut Al-Ghazali adalah terletak pada kekhusyukan dalam melaksanakan ibadah shalat, karena khusyuk inilah yang membuat shalat mempunyai fungsi yang lebih besar dalam penyucian jiwa. Hilangnya khusyuk merupakan tanda hilangnya kehidupan dan dinamika hati sehingga membuatnya tidak bisa menerima nasihat dan didominasi oleh hawa nafsu. Disinilah perlunya pembiasaan hati untuk khusyuk dalam melaksanakan ibadah shalat, karena dengan khusyuk maka akan terciptanya jiwa yang bersih dan terhindar dari akhlak tercela.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa, yang dimaksud dengan proses penyucian jiwa adalah proses pengosongan jiwa dari akhlak-akhlak tercela. Tazkiyatun nafs dimaksudkan untuk menciptakan manusia yang berakhlak mulia serta memiliki perbuatan baik dalam jiwa manusia sehingga, akan membuat pelakunya lebih dekat dengan penciptanya yaitu Allah SWT. Dengan demikian, keunggulan dari penelitian ini adalah nilai-nilai akhlak di dalam shalat dapat menjadi cara atau metode untuk meningkatkan akhlak siswa agar lebih baik. Karena pendidikan akhlak

¹⁷ M. Shalihin, *Tazkiyatun nafs dalam perspektif tasawuf Al-Ghazali*, (Bandung, Pustaka Setia, 2000), h. 107

dibutuhkan adanya pembelajaran secara berkesinambungan yang perlu ditekuni peserta didik, sehingga peserta didik mampu membiasakan akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, shalat adalah suatu cara yang dapat dipakai untuk menumbuhkan akhlak peserta didik yang lebih baik, sebab shalat ini merupakan salah satu pembelajaran pendidikan akhlak yang tepat sehingga perlu pembelajaran yang dilakukan oleh anak secara kontinu.

Beranjak dari permasalahan di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana pengaruh penyucian jiwa (*Tazkiyatun Nafs*) melalui ibadah shalat dalam pendidikan akhlak. Karena saat ini banyak sekali seseorang rajin melaksanakan ibadah shalat tapi pendidikan akhlak yang dimiliki masih sangat rendah, sehingga tidak melekat pada dirinya. Dengan demikian perlu adanya penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*) melalui ibadah shalat fardhu. Jadi, shalat fardhu yang bagaimanakah menurut imam Al-Ghazali yang dapat mensucikan jiwa manusia agar setelah melaksanakan shalat tersebut seseorang memperoleh pengaruh yang signifikan seperti terbebas dari perbuatan keji dan mungkar, sehingga orang tersebut melaksanakan tindakan atau akhlak yang baik dalam perilaku kehidupan sehari-hari. Maka dari itu penulis tertarik untuk meneliti tentang ***“Tazkiyatun Nafs (Penyucian Jiwa) melalui Ibadah Shalat Fardhu dan Implikasinya terhadap Pendidikan Akhlak (Telaah Pemikiran Imam Al-Ghazali)***. Peneliti berupaya mengkaji konsep penyucian jiwa (*Tazkiyatun Nafs*) sebagai cara dalam meningkatkan akhlak manusia, oleh karena itu,

sangat perlu untuk diperhatikan, dikembangkan dan diajarkan mulai dari kecil di era modern sekarang ini, sebab kita tahu bahwa penurunan moral yang sudah terjadi selama ini sangatlah memprihatinkan. Ini semua sebagai alasan peneliti melakukan penelitian ini, agar menjadi solusi bagi krisis moral yang dialami oleh sederet anak pelajar saat ini, kiranya penelitian ini menjadi solusi bagi pendidikan akhlak yang dilakukan pada pendidikan formal maupun non formal.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat dirumuskan bahwa masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana penyucian jiwa (*Tazkiyatun Nafs*) melalui ibadah shalat fardhu menurut Imam Al Ghazali?
2. Apa implikasi penyucian jiwa (*Tazkiyatun Nafs*) melalui ibadah shalat fardhu terhadap pendidikan akhlak menurut Imam Al Ghazali?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Untuk mengetahui penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*) melalui ibadah shalat fardhu menurut Imam Al Ghazali.
2. Untuk mengetahui implikasi penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*) melalui ibadah shalat fardhu terhadap pendidikan akhlak menurut Imam Al Ghazali.

F. Manfaat Penelitian

Dengan melaksanakan penelitian ini di harapkan memberikan beberapa manfaat sebagai berikut:

1. Secara Teoritis, penelitian ini diharapkan bisa memberikan dedikasi keilmuan yang dapat dijadikan sebagai kajian teoritis lebih lanjut di dunia pendidikan. Khususnya untuk mencetak out put kependidikan akhlak yang baik, yang merupakan manifestasi dari kesucian jiwa.
2. Secara Praktis, memberikan wawasan bagi penulis tentang implikasi penyucian jiwa (*Tazkiyatun Nafs*) melalui ibadah shalat fardhu terhadap pendidikan akhlak menurut Imam Al-Ghazali.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Dan Sifat Penelitian

a. Jenis Penelitian

Dilihat dari jenis penelitiannya ini termasuk penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian yang dilakukan diperpustakaan dimana objek penelitiannya biasanya di gali melalui berbagai informasi kepustakaan inilah yang disebut dengan penelitian kepustakaan (*library research*).¹⁸ Oleh karena itu, dalam penelitian ini penulis menggunakan buku, dan jurnal sebagai acuan untuk mencari informasi mengenai judul penelitian yang penulis teliti.

b. Sifat Penelitian

Penelitian ini dilihat dari sifatnya termasuk penelitian deskriptif. Penelitian *deskriptif*, merupakan penelitian yang berupaya memaparkan serta

¹⁸ Mestika Zed, *Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta, Yayasan Obor Indonesia, 2004), h. 89

mendefinisikan objek sesuai dengan apa adanya. Penelitian deskriptif pada umumnya dibuat dengan tujuan utama, yaitu menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik objek atau subjek yang diteliti secara tepat dan akurat mengenai fakta-fakta.¹⁹

Memahami kutipan di atas, yang dimaksud dengan penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi saat ini. Penelitian deskriptif memusatkan perhatian kepada masalah-masalah actual sebagaimana adanya pada saat penelitian berlangsung.

2. Sumber Data

Sumber data disini adalah subyek dari mana data diperoleh. Dalam penelitian ini penulis membagi menjadi dua sumber, menurut cara memperolehnya yaitu :

a. Sumber Data Primer

Data primer yaitu sumber-sumber yang memberikan data secara langsung dari tangan pertama. Atau dapat disebut sebagai semua buku atau sumber yang menjadi data utama. Adapun data-data primer dalam penelitian ini adalah pertama, buku *Asrar Ash-Shalah Wa Muhimmatuha*; Rahasia-Rahasia Shalat (Al Ghazali), kedua, buku *Ihya'Ulumiddin* (Al Ghazali), dan ketiga buku, *Mukhtashor Ihya' Ulumiddin* (Al Ghazali), yang dijadikan informasi penulis dalam meneliti dan mengumpulkan data yang berhubungan dengan Tazkiyatun Nafs (Penyucian Jiwa) melalui Ibadah Shalat Fardhu dan

¹⁹ Sukardi, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Jakarta, PT Bumi Aksara, 2003), h. 157

Implikasinya terhadap Pendidikan Akhlak (Telaah Pemikiran Imam Al-Ghazali) yang berkaitan dengan penelitian.

b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder yaitu sejumlah data yang akan menunjang data-data primer yang berkenaan dengan objek penelitian.²⁰ Dengan kata lain sumber data sekunder adalah semua buku yang menunjang data primer. Adapun data-data sekunder dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Buku karya Saeful Anwar, yang berjudul "*Filsafat Ilmu Al-Ghazali*".
- 2) Buku karya Dr. Achmad Mubarak, MA, yang berjudul "*Jiwa dalam Al-Quran*".
- 3) Buku karya Sa'id Hawwa, yang berjudul "*Menyucikan Jiwa Intisari Ihya Ulumuddin Al-Ghazali*".
- 4) Buku karya M. Shalihin, yang berjudul "*Tazkiyatun Nafsi dalam Perspektif Tasawuf Al-Ghazali*".
- 5) Buku karya Abu Ahmad Effendy, yang berjudul "*Jangan Takut Shalat Anda Tidak Sempurna*". Dan bermacam referensi lainnya yang sesuai dengan judul penelitian ini.

c. Teknik Pengumpulan Data dan Teknik Analisis Data

1) Teknik Pengumpulan Data

Penulis memakai metode dokumentasi sebagai alat pengumpulan data. Mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang merupakan catatan

²⁰ *Ibid*, h. 85

transkrip, buku, surat kabar, agenda, dan lain sebagainya adalah pengertian dokumentasi menurut Suharsimi Arikunto.²¹

Memahami kutipan di atas, penulis mengartikan metode dokumentasi sebagai suatu cara untuk pengumpulan data yang diperoleh dari dokumen-dokumen yang ada atau catatan-catatan yang tersimpan, baik itu berupa catatan transkrip, buku, surat kabar, dan lain sebagainya. Adapun dalam penelitian ini penulis mengumpulkan data dalam buku *Asrar Ash-Shalah Wa Muhimmatuha*; Rahasia-Rahasia Shalat (Al-Ghazali), buku *Ihya' Ulumiddin* (Al Ghazali), dan buku *Mukhtashor Ihya' Ulumiddin* (Al-Ghazali). Metode ini digunakan karena semua data yang dipergunakan dalam penelitian ini nantinya akan diperoleh dari dokumen tersebut.

2) Teknik Analisis Data

Tahap terpenting dari sebuah penelitian disebut juga dengan analisis data, karena pada tahap ini dikerjakan dan dimanfaatkan sedemikian rupa sehingga memperoleh suatu penyajian yang akurat dan dapat digunakan untuk menjawab permasalahan yang telah dirumuskan. Tahap mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data merupakan pengertian dari analisis data.²²

Adapun mekanisme analisis penulis ini adalah *Content Analysis* atau analisis isi, yaitu penyusunan data dengan upaya pemilihan tersendiri terkait

²¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedure Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, (Jakarta, Rineka Cipta, 2002), h. 206

²² Lexy J. Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2001), h. 103

dengan pembahasan dari berbagai ide atau pikiran para tokoh pendidikan yang pada akhirnya diuraikan, didiskusikan dan diapresiasi. Selanjutnya dikategorikan dengan data yang serupa, dan dianalisis isinya secara akurat untuk memperoleh rumusan yang aktual dan memadai, sehingga pada akhirnya dijadikan sebagai tahapan dalam menarik kesimpulan sebagai jawaban dari rumusan masalah yang ada.²³

Secara keseluruhan tahap-tahap yang digunakan dalam penelitian analisis isi yaitu: pertama, menetapkan permasalahan, karena permasalahan merupakan titik tolak dari keseluruhan penelitian. Kedua, merumuskan kerangka pemikiran (*conceptual atau theoretical framework*), dan penelitian deskriptif cukup sekedar mengemukakan *conceptual definition* dengan dilengkapi dimensi dan subdimensi yang akan diteliti. Ketiga, menyusun perangkat metodologi. Keempat, analisis data yaitu analisis terhadap data yang berhasil dikumpulkan oleh peneliti melalui perangkat metodologi tertentu. Kelima, interpretasi data yaitu interpretasi terhadap hasil analisis data.²⁴ Analisis disini dimaksud untuk menganalisis makna yang terkandung dalam Tazkiyatun Nafs melalui Ibadah Shalat dan Implikasinya terhadap Pendidikan Akhlak.

²³ *Ibid*, h. 163

²⁴ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2007), h. 193

H. Penelitian yang Relevan

Konsep Tazkiyatun Nafs telah banyak diteliti oleh berbagai sumber penelitian dengan aspek dan kebutuhan penelitian. Dalam penelitian ini peneliti mengambil beberapa penelitian yang telah diteliti dari berbagai sumber yang relevan dengan penelitian ini, yaitu:

1. Jurnal pemikiran Islam oleh Masyhuri berjudul “Prinsip-Prinsip Tazkiyah al-Nafs dalam Islam dan Hubungannya dengan Kesehatan Mental” vol. 37 no. 2 tahun 2012. Berdasarkan hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa *tazkiyatun nafs* adalah penyucian diri dari sifat-sifat kebuasan, dan kebinatangan dengan kemudian mengembangkannya dengan sifat-sifat terpuji. Hubungan *tazkiyah al-nafs* dengan kesehatan mental dapat dilihat dari komponen al-muhlikat, dan komponen al-munjiyat. Dengan demikian, dikatakan bahwa antara kesehatan mental dan konsep *tazkiyah al-nafs* mempunyai hubungan yang sangat erat, dan dapat menciptakan ketenangan, ketentrangan serta jiwa yang sehat sehingga dapat terwujudnya kehidupan yang tertanam di dunia dan akhirat.

Penelitian ini memiliki kesamaan yakni sama-sama meneliti tentang *tazkiyatun nafs*. Namun letak perbedaannya adalah pada jurnal tersebut meneliti tentang Prinsip-Prinsip Tazkiyah al-Nafs dalam Islam dan Hubungannya dengan Kesehatan Mental.

2. Jurnal al-Tadzkiyah oleh Lukma Nurhakim berjudul “Konsep Bimbingan Tazkiyatun Nafs dalam Membentuk Sikap Jujur Mahasiswa BKI melalui Pembiasaan (conditioning)” vol. 8 no. 1 tahun 2019. Berdasarkan hasil

analisis data dapat disimpulkan bahwa *tazkiyatun nafs* adalah berbagai amal perbuatan yang dapat mempengaruhi jiwa seseorang secara langsung maupun tidak langsung yang bertujuan menyembuhkan diri dari berbagai “tawanan” penyakit, dengan merealisasikan berbagai akhlakul karimah. Konsep bimbingan *tazkiyatun nafs* sebagai solusi bimbingan kepribadian pada calon konselor Islami bertujuan untuk membentuk sikap terpuji, salah satunya sikap jujur dengan mengedepankan aspek religius peserta didik. Memberikan bimbingan *tazkiyatun nafs* melalui metode pembiasaan oleh konselor, memosisikan pembimbing membantu menjadi pengingat tatanan batin yang mempunyai aturan-aturan tersendiri.

Penelitian ini memiliki kesamaan yakni sama-sama meneliti tentang *tazkiyatun nafs*. Namun letak perbedaannya adalah pada jurnal tersebut meneliti tentang Konsep Bimbingan Tazkiyatun Nafs dalam Membentuk Sikap Jujur Mahasiswa BKI melalui Pembiasaan (conditioning).

3. Skripsi Yuniarti berjudul “Konsep Tazkiyatun Nafs dalam Al-Quran (kajian surat Asy-syam ayat 9-10) dalam pendidikan islam” tahun 2018 Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Berdasarkan hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa Tazkiyatun Nafs adalah menyucikan jiwa, tetapi mendorong untuk tumbuh subur dan mudah menerima karunia dari Allah Swt, melatih jiwa dan mengkosongkan diri dari akhlak tercela. Dan mengisi dengan akhlak terpuji agar dapat menuju kerelaan dan menyerahkan diri untuk menerima pancaran nur ilahi. Dengan bebasnya jiwa terhindar dari akhlak tercela dan dipenuhi dengan akhlak terpuji. Maka

jiwa seseorang akan mudah berhubungan erat dengan Allah Swt untuk memperoleh nur-Nya, kemuliaan dan keselamatan dalam hidup di dunia dan di akhirat.

Penelitian ini memiliki kesamaan yakni sama-sama meneliti tentang Tazkiyatun Nafs. Namun letak perbedaannya adalah pada skripsi tersebut meneliti tentang Tazkiyatun Nafs dalam Al-Quran.

4. Skripsi Riyan Pramono Putra berjudul “Konsep Tazkiyatun al-Nafs dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam” tahun 2014 Universitas Pendidikan Indonesia. Berdasarkan hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa Tazkiyatun Al-Nafs adalah proses penyucian jiwa dari perbuatan dosa, pengembangan jiwa manusia mewujudkan potensi-potensi menjadi kualitas moral yang luhur (akhlak karimah), proses pertumbuhan pembinaan akhlakul karimah (prilaku mulia) dalam diri dan kehidupan manusia. Implikasi konsep Tazkiyatun Al-nafs sebenarnya mengarahkan pada pembentukan pribadi muslim yang mulia. Proses pendidikan yang integratif dalam tataran praktis berorientasi pada tiga aspek, yakni iman, ilmu dan amal. Tujuan pendidikan mengarah pada dua sasaran yakni kesempurnaan insani yang tujuannya adalah Taqarrub (mendekatkan diri) yang tujuannya mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat.

Penelitian ini memiliki kesamaan yakni sama-sama meneliti tentang Tazkiyatun Nafs. Namun letak perbedaannya adalah pada skripsi tersebut meneliti tentang Implikasi Tazkiyatun Nafs Terhadap Pendidikan Islam.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Tazkiyatun Nafs

1. Pengertian Nafs

Menurut buku ensiklopedi Islam *nafs* (nafsu) diartikan sebagai organ rohani manusia yang mempunyai dampak paling banyak dan paling besar diantara anggota rohani lainnya yang menuangkan perintah terhadap anggota jasmani untuk melaksanakan suatu perbuatan.¹

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa, *nafs* diartikan sebagai jiwa yang memiliki pengaruh paling besar yang terdiri dari tubuh dan ruh manusia. Sehingga jiwa mampu mengeluarkan perintah kepada anggota tubuh untuk melakukan suatu perbuatan.

Menurut kamus ilmu tasawuf kata *nafs* memiliki beberapa arti yaitu *pertama*, *nafs* adalah pribadi atau diri dalam susunan *nafsio fisik* (psiko fisik) bukan merupakan dua dimensi yang terpisah. *Kedua*, *nafs* diartikan sebagai kesadaran, prikemanuisaan atau “*aku internal*”. Maksudnya segala macam kegelisahan, ketenangan, sakit dan sebagainya hanya diri sendirilah yang merasakan, dan belum tentu terekspresikan melalui fisik. Orang lain hanya dapat membayangkan apa yang dirasakan oleh “*aku internal*”. *Ketiga*, *nafs* dapat diartikan sebagai spesies (sesama jenis). *Keempat*, *nafs* diartikan

¹ Kafrawi Ridwan, *Ensiklopedia Islam*, (Jakarta PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 1994), Jilid. 4, h. 342

sebagai keinginan, dan nafsu-nafsu. Dengan kata lain *nafs* merupakan daya penggerak yang membangkitkan aktivitas dalam diri manusia dan memotori tingkah laku serta menuntunnya pada suatu tujuan.²

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa, *nafs* sangat berperan penting dalam melakukan pergerakan yang membangkitkan suatu kegiatan atau perbuatan diri manusia sehingga, teraturnya segala tingkah laku serta dapat mengarahkan manusia pada suatu tujuan yaitu, memiliki jiwa yang berakhlak mulia.

Menurut kajian tasawuf, istilah *nafs* memiliki dua makna. *Pertama*, kekuatan hawa nafsu amarah, syahwat, dan perut yang terdapat dalam jiwa manusia, dan merupakan sumber bagi timbulnya akhlak. *Kedua*, jiwa nurani yang bersifat lathif, ruhani, dan rabbani. Menurut Al-Ghazali, jiwa adalah bagaikan raja atau pengemudi yang sangat menentukan keselamatan atau kesengsaraan penumpangnya.³

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa, *nafs* dalam arti yang pertama adalah *nafs* merupakan kekuatan hawa nafsu syahwat dan perut yang terkandung dalam jiwa manusia sehingga, timbul dorongan pada diri manusia untuk melakukan perbuatan maksiat yang dapat merusak iman atau sering disebut akhlak madzmumah. *Nafs* dalam arti kedua adalah jiwa nurani yang terdapat dalam diri manusia yang mendorong manusia untuk melakukan

² Totok Jumantoro, Samsul Munir Amin, *Kamus Ilmu Tasawuf*, (Jakarta, Amzah, 2005), h. 159

³ M. Sholihin, Rosihon Anwar, *Kamus Ilmu Tasawuf*, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2002), Cet. 1, h. 153-154

perbuatan ketuhanan seperti, ibadah dan lain sebagainya. Sehingga akan terbentuk manusia yang berakhlak mahmudah, sebab jiwalah yang dapat memberikan perintah dalam diri manusia untuk memilih jalan hidupnya yaitu sengsara atau bahagia.

Menurut Rijal Firdaos, “Based on the explanations, it can be concluded that *tazkiyatun nafs* is essentially a process of cleansing the soul and heart from various sins and disgraceful traits that pollute them, and further improving the quality of the soul and the heart by developing praiseworthy qualities that Allah blesses and its positive potentials with *mujahadah*, *worshiping* and *doing other good deeds*, so that the heart and soul become clean and good, which then can make someone possesses good and praiseworthy nature and behavior.”⁴

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa, *tazkiyatun nafs* pada hakikatnya merupakan tahap pembersihan jiwa dan hati dari bermacam dosa dan perilaku buruk yang mengotori manusia, serta mengembangkan kualitas jiwa dan batin dengan meningkatkan kualitas mulia yang diberikan Allah dan kemampuan positifnya dengan *mujahadah*, beribadah dan mengerjakan perbuatan baik lainnya, sehingga hati dan jiwa menjadi bersih dan baik, dengan demikian, dapat membentuk manusia yang mempunyai sifat dan perilaku yang mulia.

2. Klasifikasi Nafs

Al-Ghazali mengklasifikasin *nafs* (jiwa) menjadi beberapa macam yaitu:

- a. *Nafs Al ‘ammarah*, yaitu jiwa yang membantah bahkan patuh terhadap sahwatnya atau patuh kepada ajakan-ajakan syaitan (jiwa yang membujuk

⁴ Rijal Firdaos, “Developing and testing the construct validity instrument of *Tazkiyatun Nafs*”, Jurnal ADDIN, Vol. 11, Number 2, Agustus 2017, 439

seseorang untuk berperilaku buruk). Maksudnya adalah nafsu yang selalu mengajak seseorang pada kejahatan, sehingga nafsu ini digambarkan sebagai kawah keburukan di dalam jasad dan sarang segala kerusakan dan kejahatan.

- b. *Nafs al Lawwamah*, yaitu jiwa yang dimiliki oleh seseorang dalam kondisi belum hidup tenang, tetapi sudah berupaya menolak nafsu syahwatnya. Maksudnya adalah nafsu yang selalu mengecam pemiliknya, ketika si pemilik nafsu ini terperosok ke dalam kenistaan, nafsu ini akan langsung bereaksi mengecam si pemilik sembari menyesali kekurangannya dalam menjalankan hak Allah SWT.
- c. *Nafs al muthmainnah* (jiwa yang tenang) yaitu jiwa yang dimiliki oleh orang dalam kondisi tenang dan mampu menepikan kesedihannya dalam menolak kehendak syahwatnya. Nafsu ini lebih mulia dan lebih dicintai oleh Allah SWT. daripada Ka'bah, karena menjadi tempat menetap keimanan di bumi. Ia adalah nafsu yang khusyu', nafsu yang bertawakal kepada Allah, nafsu yang percaya penuh pada Allah, nafsu yang mencintai Allah. Dekat dengan-Nya, dan selalu merindukan-Nya.⁵

3. Tingkatan Nafs

Al-Quran menerangkan berbagai macam nafs dari sudut tingkatan-tingkatan. Tingkatan tersebut adalah nafs ammarah, nafs lawwamah dan nafs muthmainnah. Berdasarkan susunan kalimat dalam ayat yang menuturkan

⁵ Totok Jumantoro, Samsul Munir Amin, *Op.Cit*, h. 159

istilah nafs ammarah, dapat disimpulkan bahwa ada dua kemungkinan yang terjadi pada nafs. Kemungkinan pertama, bahwa nafs mendorong kepada perbuatan tercela. Kemungkinan kedua, nafs mendapat rahmat. Kemungkinan pertama bahwa nafs mendorong kepada perbuatan tercela ini yang disebut dengan nafsu, dan kemungkinan kedua nafs yang mendapat rahmat ini yang disebut sufi dengan nafsu marhammah.⁶

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa, *nafs* yang pertama diartikan sebagai jiwa yang selalu mendorong diri manusia untuk melakukan perbuatan-perbuatan rendah atau perbuatan maksiat sehingga, *nafs* ini disebut dengan nafsu. Sedangkan *nafs* yang kedua diartikan sebagai jiwa yang selalu mendorong manusia untuk melakukan perbuatan-perbuatan baik sehingga, *nafs* ini disebut dengan nafsu marhammah yaitu jiwa yang selalu mendapat rahmat dari Allah SWT.

Nafsu biologis yang mendorong manusia untuk melaksanakan pemuasaan biologisnya adalah pengertian dari Nafs ammarah. Pada dimensi ini manusia serupa seperti binatang. Sedangkan nafs Lawwamah adalah nafs yang telah menganjurkan untuk berbuat baik dan dia akan mencela dirinya apabila melakukan hal-hal yang tercela.

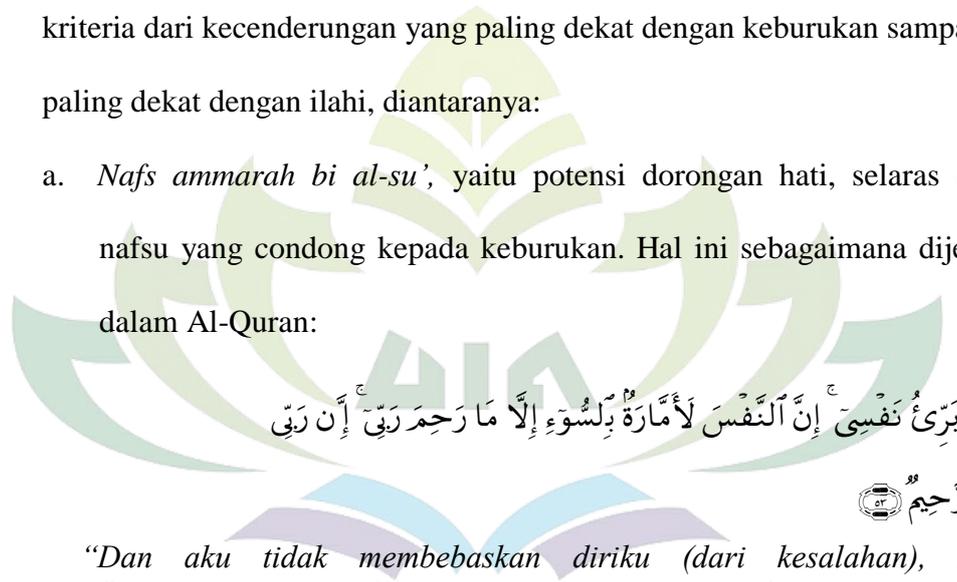
Tingkatan kedua ini kualitas insaniyah mulai muncul walaupun belum berfungsi dalam mengarahkan tingkah laku manusia, karena sifatnya yang masih rasional netral. Telah bergeser sedikit dari tahap pertama yang hanya dipenuhi oleh naluri-naluri kebinatangan dan nafsu biologis, sedangkan

⁶ Baharudin, *Paradigma Psikologi Islam*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2004), h. 97

tingkatan insaniyah sama sekali tidak tampak. Melainkan dalam nafs Lawwamah, tingkatan insaniyah sudah mulai tampak, misal rasional, introspeksi diri, menerima kesalahan, dan condong kepada kebaikan, meskipun belum berjalan secara maksimal. Pada tingkatan ketiga adalah nafs muthmainnah yaitu nafs yang terus menerus dijauhi dari keraguan serta akhlak yang tercela.⁷

Menurut literatur tasawuf, nafs (nafsu) dikenal mempunyai delapan kriteria dari kecenderungan yang paling dekat dengan keburukan sampai yang paling dekat dengan ilahi, diantaranya:

- a. *Nafs ammarah bi al-su'*, yaitu potensi dorongan hati, selaras dengan nafsu yang condong kepada keburukan. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam Al-Quran:



 وَمَا أُبْرِئُ نَفْسِي ۚ إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّي ۚ إِنَّ رَبِّي

 غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٥٣﴾

“Dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), karena Sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyanyang.”(Q.S Yusuf : 53).⁸

- b. *Nafs Lawwamah*, yaitu nafsu yang sudah memiliki ketersediaan serta menyesali dirinya setelah membuat kesalahan.
- c. *Nafs Musawwalah*, yaitu nafsu yang dapat membedakan antara yang baik dan buruk tetapi, baginya melakukan yang keburukan sama halnya melakukan kebaikan. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam Al-Quran:

⁷ *Ibid*, h. 108-110

⁸ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan terjemahnya*, (Bandung, CV Penerbit Diponegoro, 2007), h. 242

وَلَا تَلْبِسُوا الْحَقَّ بِالْبَاطِلِ وَتَكْتُمُوا الْحَقَّ أَنْتُمْ تَعَامُونَ ﴿٤٢﴾

“Dan janganlah kamu campur adukkan yang hak dengan yang bathil dan janganlah kamu sembunyikan yang hak itu, sedang kamu mengetahui” (Q.S Al-Baqarah: 42).⁹

- d. *Nafs Muthmainnah*, yaitu nafsu yang telah memperoleh tuntunan serta pemeliharaan kepada yang baik. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam Al-Quran:

أَرْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكَ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً ﴿٢٨﴾

“Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhainya.”(Q.S Al-Fajr: 28).¹⁰

- e. *Nafs Mulhamah*, yaitu nafsu yang mendapat petunjuk dari Allah serta dianugerahi ilmu pengetahuan. Pada tingkat ini nafsu sudah terbuka dengan bermacam petunjuk dari Allah. Nafsu pada tingkat ini dijelaskan dalam Al-Quran:

إِزْمَ ذَاتِ الْعِمَادِ ﴿١٠﴾ الَّتِي لَمْ يُخْلَقْ مِثْلُهَا فِي الْبَلَدِ ﴿١١﴾ وَتَمُودَ الَّذِينَ جَابُوا الصَّخْرَ بِالْوَادِ ﴿١٢﴾ وَفِرْعَوْنَ ذِي الْأَوْتَادِ ﴿١٣﴾ الَّذِينَ طَغَوْا فِي الْبَلَدِ ﴿١٤﴾

“Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, dan Sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya. (kaum) Tsamud telah mendustakan (rasulnya) karena mereka melampaui batas,”(Q.S Al-Fajr: 7-11).¹¹

- f. *Nafs Mardliyah*, yaitu nafs yang menggapai ridha Allah. Indikasinya tampak pada kesibukan berdzikir, ikhlas, memiliki karamah serta

⁹ Ibid, h. 7

¹⁰ Ibid, h. 593

¹¹ Ibid, h. 593

mendapat kemuliaan yang menyeluruh. Hal ini dijelaskan dalam Al-Quran:

أَرْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكَ رَاضِيَةً مَّرْضِيَةً ﴿٢٨﴾

“Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai Nya.”(Q.S Al-Fajr: 28).¹²

- g. *Nafs Radliyah*, yaitu nafsu yang ridha kepada Allah. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam Al-Quran:

وَإِذْ تَأَذَّرَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ ۖ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي

لَشَدِيدٌ ﴿٧﴾

“Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), Maka Sesungguhnya azab-Ku sangat pedih".(Q.S Ibrahim:7).¹³

- h. *Nafs Kamilah*, yaitu nafsu yang sudah sempurna bentuk dan dasarnya telah cukup untuk melaksanakan petunjuk serta menyempurnakan penghambaan diri kepada Allah.¹⁴

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa, *nafs kamilah* diartikan sebagai jiwa yang benar-benar sempurna dan telah mendapatkan pancaran kebenaran dari Allah SWT. serta telah mencapai tingkat makrifat. Jiwa ini selalu memotivasi diri untuk beribadah dan mendapat anugerah ilmu keyakinan sehingga, membuat orang yang memilikinya menyatu dalam zat Allah SWT. serta mampu dalam menampakkan sifat-sifat ketuhanan.

¹² *Ibid*, h. 593

¹³ *Ibid*, h. 255

¹⁴ Kafrawi Ridwan, *Op.Cit*, h. 342-344

4. Pengertian Tazkiyatun Nafs

Al-Ghazali menjelaskan di dalam kitab *Bidayat Al-hidayah* bahwa *tazkiyatun nafs* merupakan usaha menyucikan diri dari sifat memuji diri sendiri, dasar dari pemikiran *tazkiyatun nafs* berasal dari keyakinan para sufi bahwa jiwa manusia pada fitrahnya adalah suci. Disebabkan oleh adanya pertentangan dengan badan, yang dalam hal ini dapat diartikan sebagai keinginan nafsu, maka hal tersebut mengakibatkan jiwa tidak suci bahkan tidak lagi sehat. Dalam hubungan dengan sifat-sifat jiwa yang ada dalam diri manusia, *tazkiyatun nafs* menurut Al-Ghazali berarti pembersihan diri dari sifat kebuasan, kebinatangan, dan setan yang kemudian mengisi dengan sifat-sifat ketuhanan.¹⁵ Dalam kitab lain Al-Ghazali menjelaskan *tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa) dengan istilah *thaharatun nafs* dan *imaratun nafs*. *Thaharatun nafs* yaitu penjernihan diri dari akhlak-akhlak tercela dan *imaratun nafs* dalam arti kemakmuran jiwa dengan akhlak-akhlak terpuji.¹⁶

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa, yang dimaksud dengan *tazkiyatun nafs* adalah pembersihan diri dari sifat-sifat tercela yang terdapat dalam diri manusia kemudian, diisi dengan sifat-sifat terpuji. Sehingga, manusia yang sudah menempuh proses tersebut dapat terbebas dari hawa nafsu.

Menurut M. Sholihin, dan Rosihon Anwar, *Tazkiyyah Al-Nafs* adalah “Penyucian Jiwa”. Secara etimologi, kata “*tazkiyat*” berasal dari (*isim*

¹⁵ M. Sholihin, *Terapi Sufistik*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2004), h. 175.

¹⁶ Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir Al-Manar*, Juz 8, (Mesir, Maktabat Al-Qahirat), h. 17

mashdar) kata *zakka*, yang berarti pembersihan atau penyucian. Sedangkan kata “*al-nafs*” umumnya diartikan sebagai jiwa.¹⁷

Menurut Said Hawwa, tazkiyah secara etimologis punya dua makna, yaitu penyucian dan pertumbuhan. Sedangkan menurut istilah, *Zakatun-nafsi* artinya penyucian jiwa dari berbagai penyakit cacat, mewujudkan beragam *maqam* padanya, dan menjadikan *asma'* serta *shifat* sebagai akhlaknya. Pada akhirnya *tazkiyah* adalah *tathahhur*, *tahaqquq*, dan *takhalluq*.¹⁸

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa, yang dimaksud dengan *tazkiyah* yaitu suatu tahap pembersihan jiwa dari akhlak-akhlak buruk dengan akhlak-akhlak mulia (melaksanakan perintah-perintah Allah serta menjauhi semua larangan-Nya) sehingga akhlak/ perilaku mulia dapat terwujud dalam kehidupan sehari-hari.

5. Proses Tazkiyatun Nafs

Adapun tahap yang harus dicapai dalam penyucian jiwa adalah sebagai berikut:

a. Tathahhur (Penyucian)

Tathahharu maknanya mengangkat serta mensucikan jiwa dari beragam penyakit. Contoh-contoh penyakit hati adalah kufur, nifak, kefasikan, kemusyrikan, riya, kedengkian, dan lain sebagainya.¹⁹

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa, yang dimaksud dengan *tathahhur* adalah usaha manusia untuk dapat memulai tazkiyatun nafs

¹⁷ M. Sholihin, Rosihon Anwar, *Op.Cit*, h. 232-233

¹⁸ Said Hawwa, *Menyucikan Jiwa: Konsep Tazkiyaun Nafs Terpadu*, (Jakarta, Robbani Press, 2013), Cet. 16, h. 2

¹⁹ *Ibid*, h. 213

(penyucian jiwa), dengan diawali terlebih dahulu melalui taubat serta berjanji tidak akan mengulangi lagi segala perbuatan yang biasa mengotori jiwa atau hati.

b. *Tahaqquq*

Tahaqquq yaitu menempatkan segala sesuatu yang sebaiknya berada didalam jiwa. Taubat secara terus menerus, tawakal, zuhud, shidiq kepada Allah, ikhlas, *ubudiyah*, serta tauhid, dan lain sebagainya merupakan contoh-contoh dari *tahaqquq*.²⁰

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa, yang dimaksud dengan *tahaqquq* adalah cara atau jalan bagaimana seorang muslim dapat berada sedekat mungkin dengan Allah SWT. sehingga ia akan memperoleh kedudukan yang mulia disisi-Nya.

c. *Takhalluq*

Takhalluq maknanya berakhlak dengan nama-nama Allah yang mulia serta meneladani Rasulullah SAW. Sebagaimana sebagian nama-nama Allah yang mulia juga dapat dijadikan sebagai tolak ukur tabiat manusia, misalnya, keikhlasan hati, sopan santun, kasih sayang, sabar, syukur, serta adil. Oleh sebab itu, maka *takhaluq* dikalangan ahli sufi bermakna berakhlak dengan apa yang sewajarnya dijadikan sebagai akhlak dari nama-nama Allah yang mulia dengan teguh mengetahui bahwa hanya milik Allah keteladanan yang tertinggi.²¹ Oleh sebab itu, setelah seseorang berusaha menyucikan diri dari

²⁰ *Ibid*, h. 373

²¹ *Ibid*, h. 499

perbuatan-perbuatan kotor pada jiwanya, maka ia harus berupaya menghiasi dirinya dengan perbuatan-perbuatan mulia.

Menurut Al-Ghazali dalam kitabnya *Al-Munqiz min al-Dhalal*, mengungkapkan bahwa tahap pengamalan nilai-nilai spiritual dapat dicapai oleh seorang spiritualis melalui tiga langkah dasar, yaitu: *pertama*, membersihkan hati secara totalitas dari selain Allah. *kedua*, mengimplementasikan dzikir kepada Allah secara totalitas. *Ketiga*, menyatu dalam zat Allah.²²

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa, ketika seseorang mengamalkan proses-proses spiritual maka ada beberapa cara yang harus ditempuh. Cara yang pertama, yaitu menyucikan hati secara total dari segala perbuatan-perbuatan maksiat. Cara yang kedua, yaitu melakukan dzikir kepada Allah SWT. secara maksimal, dan cara yang ketiga yaitu, senantiasa dalam zat Allah SWT.

6. Ciri-ciri Orang yang Berhasil Melakukan Tazkiyatun Nafs

Adapun ciri-ciri orang yang berhasil melakukan tazkiyatun nafs adalah sebagai berikut:

1. Khusyuk dalam shalat.

Karena shalat yang khusyuk akan memberikan pengaruh dalam mencegah setiap perbuatan yang buruk.

2. Menjaga perbuatan dan perkataan.

²² Ramadani Sagala, *Pendidikan Spiritual Keagamaan (dalam Teori dan Praktik)*, (Bandar Lampung, SUKA-press, 2015), h. 57

Karena ia menyadari bahwa Allah SWT. sangat murka kepada orang yang mengatakan sesuatu tetapi ia sendiri tidak melakukannya.

3. Menunaikan zakat.

Karena zakat dapat membersihkan jiwa dari sifat kikir. Kikir adalah salah satu sifat yang dapat merusak kehidupan umat manusia.

4. Menjaga kemaluan.

5. Menjaga amanah.

Rasulullah SAW. mengingatkan, kepada setiap Muslim agar selalu menjaga amanah yang diberikan kepadanya.

6. Menunaikan janji.

7. Menjaga Shalat.²³

7. Cara-cara yang Dilakukan Al-Ghazali dalam Menyucikan Jiwa

Adapun cara-cara yang dilakukan Al-Ghazali dalam menyucikan jiwa adalah sebagai berikut:

1. Musyaratah.

Penetapan syarat-syarat bagi diri sendiri disebut juga dengan *musyaratah*. seseorang yang ingin memperbaiki diri harus menentukan ketentuan-ketentuan pada dirinya, kesungguhan untuk menetapkan kewajibannya, dan melakukan amalan yang berfaedah.

2. Muraqabah.

²³ <https://khazanah.republika.co.id/berita/dunia-islam/hikmah/16/07/19/oaiyyi-7-ciri-mukmin-sukses>, 17 Maret 2020, Pukul. 20.00 WIB

Pengawasan diri dengan kepercayaan bahwa Allah melihat semua yang dilakukan manusia adalah pengertian dari *muraqabah*.

3. Muhasabah.

Introspeksi diri yaitu memperhitungkan untung rugi dalam melakukan amal terhadap diri sendiri disebut juga dengan *muhasabah*.

4. Muaqabah

Memberikan sanksi terhadap diri sendiri secara positif adalah pengertian dari *muaqabah*.

5. Mujahadah.

Melakukan ibadah dengan sungguh-sungguh adalah pengertian dari *mujahadah*. Imam Al-Ghazali menceritakan bahwa diantara sufi ada yang melakukan shalat sampai 1000 rakaat sehari dan ada yang tidak kuat lagi berdiri sehingga terpaksa melakukan shalat sambil duduk.

6. Muatabah.

Menyesali dan mengancam diri sendiri karena kekurangan dalam beribadah kepada Allah SWT disebut juga dengan *muatabah*.²⁴

8. Langkah-langkah Penyucian jiwa (Tazkiyatun Nafs) menurut Imam Al-Ghazali secara Spesifik

Adapun langkah-langkah yang dilakukan Al-Ghazali dalam menyucikan jiwa adalah sebagai berikut:

1. *Takhalliyat al-Nafs*

²⁴ <https://kitaumroh.com/blog/6-langkah-memperbaiki-diri/>, 17 Maret 2020, Pukul. 21.00 WIB

Takhaliyat al-Nafs yaitu pembersihan jiwa dari perbuatan dan sifat yang mengedepankan hawa nafsu yang membawa pada dosa. Dengan kata lain, *takhaliyat al-nafs* bisa disebut juga pengosongan diri dari sifat duniawi, sifat maksiat, kotoran hati (pemarah), sombong, iri, buruk sangka, dan lain sebagainya.

2. *Tahalliyat al-Nafs*

Tahalliyat al-Nafs diartikan sebagai pengisian jiwa dengan sifat dan perbuatan terpuji sesudah mengosongkannya dari sifat dan perbuatan tercela (*takhaliyat al-nafs*). Pada tingkatan ini proses pengisian jiwa dilakukan dengan cara meninggalkan kebiasaan yang buruk (telah lama dilakukan) dan melakukan secara terus menerus kebiasaan baik, oleh karena itu akan terbentuk pribadi muslim yang membiasakan akhlak baik yang istiqomah dekat dengan Allah SWT. Misalnya mendekatkan diri kepada Allah dengan melaksanakan ibadah shalat.

3. *Tajalliyat*

Apabila jiwa telah terkosongkan dari akhlak tercela, dan mengisinya dengan akhlak terpuji, maka selanjutnya sampai pada usaha merelakan memutuskan segala hubungan yang dapat merugikan kesucian jiwa dan mempersiapkan diri untuk menerima pancaran nur Ilahi berupa hidayah dan ma'unah dari Allah untuk senantiasa bersikap terpuji dan berakhlak mulia dalam hidup sehari-hari yang disebut dengan *tajalliyat*.²⁵

²⁵ Rahmaniyah Istighfarotu, *Pendidikan Etika (Konsep Jiwa dan Etika Perspektif Ibnu Maskawaih dalam Kontribusinya di Bidang Pendidikan)*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), h. 13-14

B. Ibadah Shalat

1. Pengertian shalat

Menurut kamus istilah fiqih, shalat secara bahasa berarti do'a. Sedangkan secara istilah adalah ibadah yang terdiri dari beberapa perbuatan dan perkataan tertentu, yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam, menurut cara-cara dan syarat-syarat serta rukun yang telah ditentukan oleh Syara'.²⁶

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa, yang dimaksud dengan shalat adalah ibadah yang dimulai dengan takbir, dilanjutkan dengan membaca bacaan shalat dan diakhiri dengan salam. Menurut cara dan rukun shalat yang telah ditentukan oleh Syara'.

Menurut ahli pentahqiq, shalat adalah berhadap hati kepada Allah SWT. secara yang mendatangkan takut kepada-Nya serta kesempurnaan kekuasaan-Nya. Secara terminologi shalat adalah mengabdikan kepada Allah SWT. dan mengagungkan sejumlah bacaan, perbuatan-perbuatan tertentu, dimulai dengan mengucapkan takbir diakhiri dengan mengucapkan salam, menurut aturan dan sistematika tertentu.²⁷

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa, yang dimaksud dengan shalat adalah ibadah yang dilakukan semata-mata untuk mengabdikan kepada Allah SWT. dengan mengagungkan sejumlah bacaan, gerakan shalat

²⁶ M. Abdul Mujieb, Mabrur Tholhah, Syafiah, *Kamus Istilah Fiqih*, (Jakarta, Pustaka Firdaus, 2002), Cet. 2, h. 313

²⁷ Rifat Syauqi Nawawi, *Shalat Ilmiah dan Amaliah*, (Jakarta, PT Fikahati Aneska, 2001), h. 11

yang dimulai dari takbir dan diakhiri dengan mengucapkan salam. Sebab dengan shalat maka umat muslim akan senantiasa merasa dirinya selalu diawasi oleh Allah SWT. sehingga timbul rasa takut di dalam hati untuk melakukan perbuatan-perbuatan maksiat.

الصَّلَاةُ تَرْكُ وَالْكَفْرِ الشَّرِكِ وَبَيْنَ الرَّجُلِ بَيْنَ

“(Pembatas) antara seorang muslim dan kesyirikan serta kekafiran adalah meninggalkan shalat.” (HR. Muslim no. 257.

الْجَنَّةِ دَخَلَ الْبَرْدَيْنِ صَلَّى مَنْ

“Barangsiapa yang mengerjakan shalat bardain (yaitu shalat shubuh dan ashar) maka dia akan masuk surga.” (HR. Bukhari no. 574 dan Muslim no. 635).²⁸

Diantara ibadah dalam Islam, shalatlah yang mengajak umat muslim kepada suatu yang amat dekat kepada Allah SWT. bila diresapi, shalat juga akan menghiasi serta memperindah seseorang dengan akhlak yang mulia serta mental yang sehat, misal perilaku jujur, menjalankan amanat, menepati janji, bersikap adil, disiplin dan lain sebagainya. Shalat dapat membinasakan benih-benih kesombongan dan kedurhakaan kepada Allah SWT.²⁹ Oleh sebab itu, shalat akan membawa umat manusia lebih dekat kepada Allah SWT. maka dengan shalatlah akan tercipta manusia yang berakhlak mulia, serta dapat menghindarkan manusia dari perbuatan keji dan mungkar.

Menurut Moh Ardani, Ibadah shalat yang dilaksanakan dengan baik, akan memberi pengaruh bagi orang yang melaksanakannya. Ibadah yang

²⁸ <https://www.fiqihmuslim.com/2015/09/kumpulan-hadist-nabi-tentang-sholat.html>, 15 Maret 2020, Pukul. 21.02 WIB

²⁹ Zakiah Darajat, *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental*, (Jakarta, PT Gunung Agung, 2001), Cet. 16, h. 72

dilaksanakan akan membawa ketenangan, ketentraman dan kedamaian dalam hidup seseorang. Seseorang yang tenang hatinya tidak akan tergoncang dan sedih hatinya ketika diberikan musibah.³⁰

Sebagaimana firman Allah SWT. dalam surat Al-A'la ayat 14-15 sebagai berikut:

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ تَزَكَّى ۖ وَذَكَرَ اسْمَ رَبِّهِ فَصَلَّى ۝

“Sungguh beruntunglah orang yang menyucikan diri (dengan beriman) Dan dia ingat Tuhan-nya, lalu dia mendirikan shalat”. (Q.S Al-A'la: 14-15).³¹

Kewajiban ibadah shalat sebenarnya sudah diterangkan dalam Al-Quran, namun masih bersifat global. Penjelasan ibadah shalat secara rinci diterangkan dalam hadis Nabi SAW. Proses ibadah shalat yang kita kerjakan sekarang adalah proses ibadah shalat yang diajarkan dan dicontohkan oleh Nabi kepada generasi pertama kemudian diwariskan secara turun temurun tanpa mengalami perubahan hingga saat ini.

Sekiranya ibadah shalat itu dilaksanakan secara gigih dan konstan, maka bisa menjadi alat pendidikan akhlak yang ampuh dalam memulihkan dan memelihara jiwa manusia serta membina pertumbuhan kesadaran. Semakin banyak ibadah shalat itu dikerjakan dengan kesadaran dan bukan dengan keterpaksaan, maka semakin banyak juga rohani itu dilatih menghadap Zat Yang Maha Suci yang akibatnya akan membawa kepada kesucian rohani dan jasmani. Kesucian pada rohani serta jasmani ini akan

³⁰ Moh Ardani, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta, CV Karya Mustika, 2005), Cet. 2, h. 119

³¹ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan terjemahnya*, (Bandung, CV Penerbit Diponegoro, 2007),h. 591

menyinarkan akhlak yang terpuji dan budi pekerti serta sikap hidup yang dipenuhi dengan amal shaleh. Ia akan terbebas dari sifat-sifat jahat, keji, dan maksiat.

Menurut berbagai definisi di atas sesungguhnya benar apabila ibadah shalat memberikan pengaruh yang besar dalam menaikkan derajat manusia, baik di sisi Allah sebagai penciptanya, ataupun di hadapan sesama manusia. Ibadah shalat juga dapat menaikkan harkat dan martabat manusia menjadi terpuji serta terhormat, sehingga terbebas dari perilaku keji dan mungkar, sehingga manusia sanggup menciptakan kemaslahatan, keselamatan serta kesejahteraan dalam kehidupan manusia, baik di bumi ini sampai memasuki kehidupan di akhirat kelak.

2. Jenis-jenis Shalat

a. Shalat Fardhu

Menurut kamus istilah fiqih, shalat fardhu atau shalat maktubah lima waktu dalam sehari semalam. Wajib atas laki-laki dan perempuan, baligh, akil, suci dari haidil dan nifas (bagi perempuan), dalam keadaan sadar atau tidak tidur, dan telah sampai kepadanya perintah atau ajaran Islam.³²

b. Shalat Sunnah

Adapun yang termasuk shalat sunnah yaitu shalat witir, shalat sunnah sebelum subuh, shalat Idul Fitri dan Idul Adha, shalat Khusuf dan shalat Istisqa'. Ini semua adalah shalat sunnah *muakkadah* (yang ditekankan/sangat dianjurkan).

³² M. Abdul Mujieb, Mabrur Tholhah, Syafiah, *Op.Cit*, h. 315

Adapun shalat sunnah tahiyatul masjid, shalat sunnah *rawatib* (shalat sunnah sebelum dan sesudah shalat fardhu), shalat sunnah dua rakaat setelah berwudhu, shalat dhuha, shalat tarawih, shalat malam, tergolong shalat sunnah *ghairu muakkadah*.

3. Syarat-syarat Shalat

a. Syarat-syarat wajibnya shalat

Adapun syarat-syarat sahnya shalat adalah sebagai berikut:

1. Islam
2. Berakal
3. Baligh

Anak-anak tidak terbebani kewajiban shalat sampai menginjak usia baligh. Namun sebagai ajang latihan mereka tetap diperhatikan untuk mengerjakannya.

4. Masuk waktunya

Shalat tidak wajib ditunaikan sampai tiba waktunya. Artinya shalat itu memiliki waktu tertentu. Sebagaimana Jibril pernah turun, lalu mengajarkan Nabi SAW. tentang waktu-waktu shalat.

5. Suci dari darah haidh dan nifas

Wanita yang sedang haidh dan wanita yang nifas tidak terbebani kewajiban shalat sampai suci.³³

b. Syarat-syarat sahnya shalat

Adapun syarat-syarat sahnya shalat adalah sebagai berikut:

³³ Abu Bakar Jabir Al-Jaza'iri, *Minhajul Muslim*, (Surakarta, Insan Kamil, 2009), Cet. 1, h. 351-354

1. Suci dari hadats kecil

Suci dari hadats kecil, yaitu hal yang mewajibkan berwudhu, suci dari hadats besar, yaitu hal yang mewajibkan mandi besar, dan dari najis baik pada pakaian orang yang mengerjakan shalat, tubuhnya, dan tempat shalatnya.

2. Menutup aurat

Tidak sah shalat seseorang yang dikerjakan dengan membuka aurat. Karena fungsi pakaian adalah untuk menutupi aurat. Adapun batasan aurat bagi laki-laki yaitu antara pusar dan kedua lututnya, sedangkan batasan aurat bagi perempuan, yaitu seluruh anggota tubuh selain muka dan kedua telapak tangannya.

3. Menghadap Kiblat

Tidak sah shalat yang dikerjakan tidak menghadap kiblat. Maksudnya, menghadap ke Masjidil Haram di Mekah. Namun, orang yang tidak biasa menghadap kiblat karena kondisi takut, atau sakit, lainnya, maka syarat ini tidak berlaku.

Orang yang sedang melakukan perjalanan boleh melaksanakan shalat di atas kendaraanya sesuai arah jalan yang dituju baik kiblat atau menghadap selainnya.³⁴

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa, orang yang sedang melakukan perjalanan jauh diperbolehkan melaksanakan shalat di atas kendaraannya sesuai arah jalan yang dituju, baik arah tersebut

³⁴ *Ibid*, h. 355-356

menghadap sesuai kiblat atau menghadap selainnya. Akan tetapi, jika seseorang mampu turun dari kendaraan sebelum keluar waktu shalat, maka lebih baik menunggu, hingga keluar waktu shalat. Namun jika tidak mampu turun dari kendaraan diperbolehkan baginya untuk melaksanakan shalat di dalam kendaraan.

4. Rukun-rukun shalat

1. Niat (dalam hati).
2. Berdiri bagi orang yang sanggup.
3. Takbiratul-Ihram.
4. Membaca surat Al-Fatihah dengan bahasa arab.
5. Rukuk serta thu'maninah.
6. I'tidal serta thu'maninah.
7. Sujud serta thu'maninah.
8. Duduk antara dua sujud serta thu'maninah.
9. Duduk akhir setelah bangkit dari sujud terakhir disertai tasyahud.
10. Membaca shalawat Nabi.
11. Mengucapkan salam pertama.³⁵

5. Kiat Khusyuk dalam Shalat

Selama memperoleh kekhusyukan dalam ibadah shalat umat muslim harus berusaha mengartikan bacaan dalam setiap gerakan shalat. Lalu,

³⁵ M. Abdul Mujieb, Mabrur Tholhah, Syafiah, *Op.Cit*, h. 315-316

menafakurkannya dengan kehadiran hati, konsentrasi akal pikiran serta merendahkan diri kepada Allah sepenuh jiwa.³⁶

Ada beberapa kiat agar seseorang biasa khusyuk dalam shalat, antara lain sebagai berikut:

a. Merasakan keagungan Allah SWT.

Merasakan keagungan Allah merupakan bagian dari penyebab kekhusyukan dalam shalat. Ketika Rasulullah SAW. melaksanakan shalat, diperut beliau terdapat suara mendidih seperti suara ketel. Hal itu sebagai bentuk penghormatan dan pengagungan kepada Allah SWT.

b. Mengingat kematian

Mengingat kematian dapat melahirkan ketakutan dalam jiwa. Kematian merupakan penutup dari seluruh perbuatan. Apa yang terjadi setelah kematian melahirkan ketakutan. Maka ia melaksanakan shalat seperti shalat seseorang yang tidak mengira bahwa ia melaksanakan shalat yang lain, sehingga dapat melaksanakan shalat dengan baik, bertobat dengan jujur, dan menganggap dirinya berada diantara mayat-mayat. Dengan modal semua itu, ia akan melaksanakan shalat dengan khusyuk dan menangis.

c. Mendadburikan makna kalimat-kalimat yang berkaitan dengan shalat.

Ketika orang yang melaksanakan shalat bertakbir, ia akan menghadirkan dalam pikirannya makna dari kalimat takbir itu serta hal-hal yang tercakup dalam takbir itu, sebagai bentuk pengagungan kepada Allah

³⁶ Aziz Salim, *Shalat Hikmah Filsafah dan Urgensinya*, (Jakarta, Gama Insani Press, 2000), h. 15

Azza wa Jalla. Ketika membaca kalimat isti'adzah, ia akan memikirkan maksud dari isti'adzah. Begitu juga ia akan bertadabur ketika membaca basmalah, tasbih, shalawat, kepada Nabi SAW. Karena itu, seorang muslim harus membaca dan menelaah kitab-kitab tafsir dan perkataan para ulama yang berkaitan dengan hal ini agar ia dapat memahami apa yang dibaca ketika shalat.

d. Menjauhi dosa, maksiat, dan perbuatan keji.

Maksiat dapat menjadi penghalang bagi seseorang untuk dapat khusyuk ketika melaksanakan shalat.

e. Memilih pekerjaan yang pantas, dari segi kehalalannya. Hal ini karena Allah SWT. hanya menerima yang baik. Orang yang memakan harta haram tidak akan dikabulkan doanya dan tidak akan pernah khusyuk ketika melaksanakan shalat.³⁷

C. Pendidikan Akhlak

1. Pengertian Akhlak

Kata akhlak berasal dari bahasa Arab *Khuluq* yang jamaknya *akhlaq*. Menurut bahasa, akhlak adalah perangai, tabiat, dan agama. Kata tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan *khalq* yang berarti “kejadian”, serta erat hubungannya dengan kata *khaliq* yang berarti, “Pencipta” dan makhluk yang berarti “yang diciptakan”.

³⁷ Nuroh Muhammad As-Said, *Jangan Takut Shalat Anda tidak Sempurna*, (Jawa Tengah, Assalam Publishing, 2016), Cet. 1, h. 9-13

Ibnu Al-Jauzi menjelaskan, *al-khuluq* adalah etika yang dipilih seseorang. Dinamakan khuluq karena etika bagaikan *khalqah* (karakter) pada dirinya. Dengan demikian, *khuluq* adalah etika yang menjadi pilihan dan diusahakan seseorang. Adapun etika yang sudah menjadu tabiat bawaanya dinamakan *al-khayam*.

Berkaitan dengan pengertian *khuluq* yang berarti agama, Al-Fairuzabadi berkata, “ketahuilah, agama pada dasarnya adalah akhlak. Barang siapa memiliki akhlak mulia, kualitas agamanya pun mulia. Agama diletakkan di atas empat landasan akhlak utama, yaitu kesabaran, memelihara diri, keberanian, dan keadilan.”

Adapun pengertian akhlak menurut ulama, antara lain sebagai berikut:

- a. Menurut Imam Al-Ghazali, akhlak adalah daya kekuatan (sifat) yang tertanam dalam jiwa yang mendorong perbuatan-perbuatan yang spontan tanpa memerlukan pertimbangan pikiran.
- b. Menurut Syekh Makarim Asy-Syirazi, akhlak adalah sekumpulan keutamaan maknawi dan tabiat manusia.
- c. Menurut Al-Faidh Al-Kasyani, akhlak adalah ungkapan untuk menunjukkan kondisi yang mandiri dalam jiwa, yang darinya muncul perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa didahului perenungan dan pemikiran.

Semua pengertian di atas memberi gambaran bahwa tingkah laku merupakan bentuk kepribadian seseorang tanpa dibuat-buat atau spontan atau tanpa ada dorongan dari luar. Jika baik menurut pandangan akal dan agama,

tindakan spontan itu dinamakan akhlak yang baik (*al-akhlakul karimah/al-akhlakul mahmudah*), sebaliknya jika tindakan spontan itu buruk disebut *al-akhlakul madzmudah*.³⁸

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa, akhlak adalah tingkah laku yang ada dalam diri manusia yang telah melekat dan dilakukan secara spontan atau tanpa dorongan dari luar. Akhlak dalam hal ini dibagi menjadi dua yaitu, akhlak mahmudah dan akhlak madzmumah. Akhlak mahmudah adalah akhlak yang terpuji sedangkan akhlak madzmumah adalah akhlak yang tercela.

Hakikat Akhlak menurut Al-Ghazali harus mencakup dua syarat, yaitu:

- a. Perbuatan itu harus konstan, yaitu dilakukan berulang kali, kontinu dalam bentuk yang sama, sehingga dapat menjadi kebiasaan (*habit forming*).
- b. Perbuatan yang konstan itu harus tumbuh dengan mudah sebagai wujud refleksi dari jiwanya tanpa pertimbangan dan pemikiran, yakni bukan karena adanya tekanan-tekanan, paksaan-paksaan dari orang lain, atau pengaruh-pengaruh dan bujukan-bujukan yang indah dan lain sebagainya.³⁹

Al-Ghazali membagi tingkatan akhlak tercela menjadi empat macam, yaitu:

- a. Akhlak tercela yang timbul karena ketidakmampuan seseorang mengendalikan nafsunya.

³⁸ Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung, Pustaka Setia, 2010), h. 11-15

³⁹ Neng Gustini, "Bimbingan dan Konseling melalui Pengembangan Akhlak Mulia Siswa Berbasis Pemikiran Al-Ghazali", *Jurnal Tadris*, Vol. 01, No. 1, Juni 2016, h. 3-4

- b. Akhlak tercela yang diketahui keburukannya, tetapi ia tidak bias meninggalkannya, karena nafsunya telah menguasai dirinya.
- c. Akhlak tercela yang dilakukan oleh seseorang karena pengertian baik baginya telah menjadi kotor, sehingga perhatian buruklah yang dianggapnya baik.
- d. Akhlak tercela atau perbuatan buruk yang sangat berbahaya terhadap masyarakat pada umumnya, di mana pada pelakunya tidak terdapat sama sekali tanda-tanda kesadaran, kecuali kekhawatiran yang akan menimbulkan pengorbanannya yang lebih besar lagi.⁴⁰

2. Pengertian Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak adalah pendidikan mengenai dasar-dasar akhlak dan keutamaan perangai, tabiat yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan.⁴¹

M. Athiyah Al Abrasy berpendapat bahwa, pendidikan akhlak amatlah penting karena pada hakikatnya pendidikan tidak hanya memenuhi otak peserta didik dengan pengetahuan yang belum mereka ketahui akan tetapi yang lebih penting adalah mendidik akhlak dan jiwa mereka agar menjadi manusia yang berakhlakul karimah.⁴²

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa, pendidikan akhlak bertujuan untuk membentuk manusia yang bermoral baik, memiliki

⁴⁰ Agus Susanti, "Penanaman Nilai-nilai Tasawuf dalam Pembinaan Akhlak", Jurnal Al-Tadzkiyyah, Vol. 7, November 2016, h. 280

⁴¹ Muhammad Akib, *Peranan Kegiatan Ekstrakurikuler Bina Islam dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah, Bunga Rampai Penelitian dalam Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta, Depublish, 2016), h. 8

⁴² Hamdani Ihsan dan Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung, Pustaka Setia, 1998), h. 73

kemauan yang keras, serta memiliki akhlak yang mulia. Sehingga menjadikan akhlak mulia tersebut sebagai suatu kebiasaan yang terdapat dalam diri manusia.

3. Dasar-dasar Pendidikan Akhlak

Dasar pendidikan akhlak adalah Al-Quran dan Hadits, karena akhlak merupakan sistem moral yang bertitik pada ajaran Islam. Dalam Islam, dasar atau alat pengukur yang menyatakan baik buruknya sifat seseorang itu adalah Al-Quran dan As-Sunnah nabi Saw. Apa yang baik menurut Al-Quran dan As-Sunnah, itulah yang baik untuk dijadikan pegangan.⁴³ Oleh karena itu, Al-Quran dan Hadits dijadikan sebagai dasar dari pendidikan akhlak karena, pedoman hidup umat islam yang menjelaskan baik dan buruknya suatu perbuatan dijelaskan di dalam Al-Quran dan Hadits.

4. Tujuan Pendidikan Akhlak

Tujuan pendidikan akhlak adalah menyiapkan manusia (peserta didik) agar memiliki sikap dan perilaku yang terpuji baik ditinjau dari segi norma-norma agama maupun norma-norma sopan santun, adat-istiadat dan tata krama yang berlaku di masyarakatnya.⁴⁴ Pendidikan akhlak secara sederhana mempunyai tujuan untuk memperbaiki perilaku siswa serta menanamkan

⁴³ Rosihon Anwar, *Akidah Akhlak*, (Bandung, Pustaka Setia, 2008), h. 208

⁴⁴ Fadlil Yani Ainus Syam, *Pendidikan Akhlak dalam Ilmu dan Aplikasi Pendidikan Islam*, (Jakarta, IMTIMA, 2007), h. 29

secara mendalam agar dorongan untuk mempunyai perilaku yang baik tetap tertanam dalam dirinya.⁴⁵

5. Lembaga Pendidikan Akhlak

a. Pendidikan Akhlak di dalam Keluarga

Menurut Soelaiman Joesoef, keluarga diartikan sebagai lembaga pertama dan utama dengan dialami seseorang dimana proses belajar yang terjadi tidak berstruktur dan pelaksanaannya tidak terikat oleh waktu.⁴⁶

Lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat merupakan pusat pendidikan, namun diantara ketiganya, lingkungan keluarga menjadi yang paling kuat pengaruhnya terhadap perkembangan anak.

Pendidikan akhlak dalam keluarga adalah sebuah usaha bimbingan, pengarahan dan latihan dengan membiasakan anak didik agar terbiasa melakukan perbuatan-perbuatan terpuji dan menjauhi perbuatan-perbuatan tercela, yang diarahkan kepada pembentukan kepribadian anak, sehingga anak memperoleh sikap dan pengetahuan dari pengalamannya sehari-hari baik secara sadar atau tidak diperoleh dari keluarga.

Pendidikan dalam keluarga berjalan sepanjang masa, melalui proses interaksi dan sosialisasi di dalam keluarga itu sendiri. Esensi pendidikannya tersirat dalam integritas keluarga, baik di dalam komunikasi antara sesama anggota keluarga, dalam tingkah laku

⁴⁵ Rudi Ahmad Suryadi, *Dimensi-dimensi Manusia: Perspektif Pendidikan Islam*, (Yogyakarta, Depublish, 2015), h. 205

⁴⁶ Soelaiman Joesoef, *Konsep Dasar Pendidikan Luar Sekolah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), h. 64

keseharian orang tua dan anggota keluarga lainnya juga dalam hal-hal lainnya yang berjalan dalam keluarga semuanya merupakan sebuah proses pendidikan bagi anak-anak. Pendidikan akhlak perlu diberikan kepada anak sebagai upaya menjaga generasi sejak mas kecil dari berbagai penyelewengan ala jahiliyah, mengembangkan pola hidup, perasaan dan pemikiran mereka sesuai dengan fitrah agar menjadi pondasi yang kuat, pendidikan yang diberikan akan mempengaruhi anak dan akan menjadi bagian dari kepribadiannya. Untuk membangun pondasi yang kuat, dalam diri anak dibutuhkan pendidikan agama sejak dini. Para filosof pendidikan Islam hampir semuanya sepakat bahwa pendidikan akhlak adalah jiwanya pendidikan Islam, karena tujuan tertinggi pendidikan Islam adalah mendidik jiwa dan akhlak.⁴⁷

b. Pendidikan Akhlak di dalam Sekolah

Sekolah merupakan salah satu lembaga pendidikan yang bertujuan untuk membentuk anak didik yang berakhlak mulia dan berbudi pekerti luhur dalam rangka mencerdaskan bangsa. Artinya yang diinginkan dari sekolah adalah manusia yang mempunyai intelektual yang tinggi dan iman kepada Allah SWT. Dimana tujuan pendidikan akhlak di sekolah yaitu: (1) Menumbuhkan pembentukan kebiasaan berakhlak mulia dalam beradat kebiasaan yang baik. (b) Memantapkan rasa keagamaan pada siswa, membiasakan diri berpegang pada akhlak mulia dan membenci akhlak yang rendah. (c) Membiasakan siswa bersikap rela, optimis,

⁴⁷ Khatib Ahmad Salthut, *Menumbuhkan Sikap Sosial Moral dan Spiritual dalam Keluarga Muslim*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 1998), h. 2

percaya diri, emosi, tahan menderita dan sabar. (d) Membimbing anak ke arah sikap yang sehat dan dapat membantu mereka berinteraksi sosial yang baik, mencintai kebaikan untuk orang lain, suka menolong, sayang kepada yang lemah, dan menghargai orang lain. (e) Membiasakan siswa bersopan santun dalam berbicara dan bergaul baik di sekolah maupun di luar sekolah. (f) Selalu tekun beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah dan bermuamalah yang baik.⁴⁸



⁴⁸ Ridwan Abdullah Sani, Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter “Mengembangkan Karakter Anak yang Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), h. 13

DAFTAR PUSTAKA

- Alawi, Zainuddin. 2003. *Pemikiran Pendidikan Islam pada Abad Klasik dan Pertengahan*. Bandung: Angkasa.
- Al-Ghazali. 1993. *Mutiara Ihya' Ulumuddin: Ringkasan yang ditulis Sendiri Oleh Sang Hujjatul Islam*. Bandung: PT. Muzan Pustaka.
- , 1993. *Hidayah Allah*, Penerjemah Shonwani Basyuni, Surabaya: Al-Ikhlash
- , 1982. *Mukhtasor Ihya'Ulumiddin*, alih bahasa, Irwana Kurniawan. Yogyakarta: U.P Indonesia.
- , 2014. *Ihya' Ulumuddin Buku Pertama: Biografi Imam Al-Ghazali, Ilmu, Iman*, Penerj. Purwanto, Ed. Irwan Kurniawan. Bandung: Marja
- , 2005. *Rahasia-rahasia Shalat*, Terjemahan dari Asrar as-Shalah wa Muhimmatuha oleh Muhammad Al-Baqir. Bandung: Karisma
- Amiruddin, Aam. 1997. *Tafsir Al-Quran Kontemporer Juz Amma*. Yogyakarta: Al-Amin Press.
- Anwar, Rosihon. 2010. *Akhlak Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia.
- , 2008. *Akidah Akhlak*. Bandung: Pustaka Setia.
- , 2007. *Filsafat Ilmu Al-Ghazali*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Akib, Muhammad. 2016. *Peranan Kegiatan Ekstrakurikuler Bina Islam dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah, Bunga Rampai Penelitian dalam Pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta: Depublish.
- Al-Jaza'iri, Abu Bakar Jabir. 2009. *Minhajul Muslim*. Surakarta: Insan Kamil.
- Ardani, Moh. 2005. *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: CV Karya Mustika.
- Arifin, Muzayyin. 2014. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedure Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Rineka Cipta.
- As-Said, Nuroh Muhammad. 2016. *Jangan Takut Shalat Anda tidak Sempurna*. Jawa Tengah: Assalam Publishing.
- Asegaf, dan Rachman Abd. 2013. *Aliran Pemikiran Pendidikan Islam; Hadharah Keilmuan Tokoh Klasik*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Azra, Azyumardi. 2002. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Baharudin. 2004. *Paradigma Psikologi Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Bungin, Burhan. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Darajat, Zakiah. 2014. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- , 2001. *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental*. Jakarta: PT Gunung Agung.
- , 1996. *Shalat menjadikan hidup bermakna*. Jakarta: CV Ruhama
- Depag RI Dirjen Pendidikan Islam, *UU RI No 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, serta UU RI. No. 20 Tahun 2003, Tentang SISDIKNAS*, Jakarta: 2006.
- , *UU RI No 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen*.
- Departemen Agama RI. 2007. *Al-Quran dan Terjemahnya*. Bandung: CV Penerbit Diponegoro.
- Firdaos, Rijal. 2017. Developing and testing the construct validity instrument of Tazkiyatun Nafs. *Jurnal Addin*, 439.
- Gustini, Neng. 2016. Bimbingan dan Konseling melalui Pengembangan Akhlak Mulia Siswa Berbasis Pemikiran Al-Ghazali. *Jurnal Tadris*, 3-4.
- Hakim, Lukman Setiawan. 2007. *Keajaiban Shalat*. Bandung: Mizan Pustaka
- Hawwa, Said. 2013. *Menyucikan Jiwa: Konsep Tazkiyatun Nafs Terpadu*. Jakarta: Robbani Press.
- <https://khazanah.republika.co.id/berita/dunia-islam/hikmah/16/07/19/oaiyyi-7-ciri-mukmin-sukses>, 17 Maret 2020, Pukul. 20.00 WIB
- <https://kitaumroh.com/blog/6-langkah-memperbaiki-diri/>, 17 Maret 2020, Pukul. 21.00 WIB
- <https://www.fiqihmuslim.com/2015/09/kumpulan-hadist-nabi-tentang-sholat.html>, 15 Maret 2020, Pukul. 21.02 WIB
- Ihsan, Hamdani, dan Fuad Ihsan. 1998. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Imam Abi Zakaria Yahya bin Syarif An-Nawawi At-Damasyik, *Riyadhus As-Shaalihin*. 1994. Beirut: Jami. Huquq. I. arah At-Thab'u Mahfulatu Lin Nasyir
- Ismail, Izzuddin. 2019. *Biografi Imam Al-Ghazali, Lebih Mengenal Sang Hujjatul Islam*. Jakarta: PT. Qaf Media Kreativa.

- Istighfarotu, Rahmadiyah. 2010. *Pendidikan Etika (Konsep Jiwa dan Etika Perspektif Ibnu Maskawaih dalam Kontribusinya di Bidang Pendidikan)*. Malang: UIN Maliki Press
- Jalaluddin. 2011. *Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Sejarah dan Pemikirannya*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Jumantoro, Totok, dan Samsul Munir Amin. 2005. *kamus ilmu tasawuf*. Jakarta: amzah.
- Madjidi, dan Busyam. 1997. *Konsep Kependidikan Para Filosofis Muslim*. Yogyakarta: Al-Amin Press.
- Mujieb, Muhammad Abdul, dkk. 2002. *Kamus Istilah Fiqih*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Moeleong, Lexy J. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasution, Hasyim. 2007. *Filsafat Islam*. Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Nawawi, Rifat Syauqi. 2001. *Shalat Ilmiah dan Amaliah*. Jakarta: PT Fikahati Aneska.
- Ridha, Muhammad Rasyid. *Tafsir Al-Manar, Juz 8*. Mesir: Maktabat Al-Qahirat.
- Ridwan, Kafrawi. 1994. *Ensiklopedia Islam*. Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve.
- Roenardi, Sabrur R. 2004. *Eskatologi Al-Ghazali dan Fazhur Rahman: Studi Komparatif Epistemologi Klasik-Kontemporer Sibawahi*. Yogyakarta: Penerbit Islamika.
- Sagala, Ramadani. 2015. *Pendidikan Spritual Keagamaan (dalam Teori dan Praktik)*. Bandar Lampung: Suka-Press.
- Salim, Aziz. 2000. *Shalat Hikmah Filsafah dan Urgensinya*. Jakarta: Gama Insani.
- Shalihin, Muhammad. 2000. *Tazkiyatun Nafs dalam perspektif tasawuf Al-Ghazali*. Bandung: Pustaka Setia.
- , 2002. *Kamus Ilmu Tasawuf*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Shihab, Muhammad Quraish. 2002. *Tafsir Al-Misbah*. Jakarta: Lentera Hati.
- Sukardi. 2003. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Suryadi, Rudi Ahmad. 2015. *Dimensi-dimensi Manusia: Perspektif Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Depublish.

- Susanti, Agus. 2016. Penanaman Nilai-nilai Tasawuf dalam Pembinaan Akhlak. *Jurnal Al-Tadzkiyyah*, 280.
- Syam, Fadlil Yani. 2007. *Pendidikan Akhlak dalam Ilmu dan Aplikasi Pendidikan Islam*. Jakarta: Imtima.
- Taufiq, Muhammad Izzudin. 2006. *Panduan Lengkap dan Praktis Psikologi Islam*. Jakarta: Gema Insani.
- Umam, Chotibul. 1994. *Fiqih Islam*. Kudus: Menara Kudus.
- Zainuddin, dkk. 1991. *Seluk Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Zed, Mestika. 2004. *Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Zahri, Mustafa. 1990. *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf*. Jakarta: Hidakarya Agung.

